

**PENERAPAN TRANSAKSI PEMBAYARAN NON TUNAI
SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN
PELAKU UMKM DI DESA RANTE ANGIN
KECAMATAN TOWUTI**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) Pada Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas
Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

RISKATUL HAIRAT

20 04030 040

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

**PENERAPAN TRANSAKSI PEMBAYARAN NON TUNAI
SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN
PELAKU UMKM DI DESA RANTE ANGIN
KECAMATAN TOWUTI**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) Pada Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas
Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

RISKATUL HAIRAT

20 04030 040

Dosen Pembimbing:

Hardianti Yusuf,S.E.Sy.,M.E

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riskatul Hairat
NIM : 20 0403 0040
Program Studi : Manajemen Bisnis Syariah
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrative atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 12 November 2024

Yang membuat pernyataan,



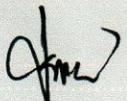
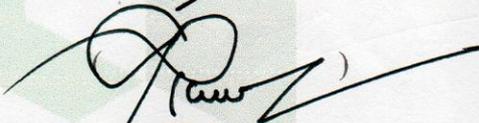
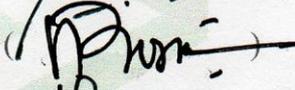
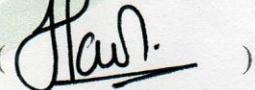
Riskatul Hairat
20 0403 0040

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Penerapan Transaksi Pembayaran Non Tunai sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Pelaku Umkm di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti yang ditulis oleh Riskatul Hairat Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2004030040, mahasiswa Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 26 November 2024 Miladiyah bertepatan dengan 14 Jumadil Awal 1446 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

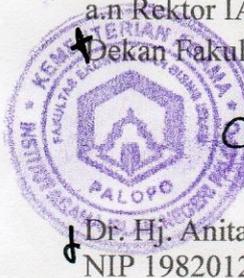
Palopo, 10 November 2024

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Fasiha, S.E.I., M.E.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Arzal Syah, S.E., M.Ak. | Penguji I | () |
| 4. Rismayanti, S.E., M.Si. | Penguji II | () |
| 5. Hardianti Yusuf, S.E.Sy., M.E. | Pembimbing | () |

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
NIP 198201242009012006

Ketua Program Studi
Manajemen Bisnis Syariah



Akbar Sabani, S.EI., M.E.
NIDN 2005048501

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “*Penerapan Transaksi Non Tunai di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti*” setelah melalui proses yang panjang. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya.

cinta pertama dan panutanku, ayahanda Muhammad Daud, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau bekerja keras serta mendidik, memberi motivasi, memberikan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Pintu surgaku ibunda tercinta Nadera (Almr) seseorang yang penulis panggil mama, kepergianmu membuatku mengerti bahwa rindu yang paling menyakitkan adalah merindukan seseorang yang telah tiada. ragamu memang sudah tiada dan tidak bisa ku jangkau tetapi namamu akan selalu jadi motivasi terkuat sampai detik ini. mama alhamdulillah penulis sudah sampai di tahap ini, menyelesaikan karya tulis sederhana sebagai perwujudan trakhir sebelum engkau benar-benar pergi, terimakasih sudah mengantarkan saya berada di tempat ini walau pada akhirnya saya harus berjuang terlatih tanpa kau temani lagi.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana ekonomi dalam bidang manajemen bisnis syariah pada Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penelitian skripsi ini terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Bapak Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik, Bapak Dr. Masruddin, S.Si., M.Hum. selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, dan Bapak Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Palopo.
2. Ibu Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN palopo dan Dr. Fasihah, S.E., ME.I. selaku Wakil Bidang Akademik, Muzayyanah Jabani, ST., M.M. selaku Wakil Dekan Bidang Adimistrasi Umum, Perencanaan Dan Keuangan, Muhammad Ilyas, S.Ag., MA, selaku Wakil Bidang Kemahasiswaan Dan Kerja Sama IAIN Palopo
3. Bapak Akbar Sabani, S.E.I., M.E. selaku Ketua Program Studi Manajemen Bisnis Syariah IAIN Palopo dan Hamida, S.E.Sy., M.E.Sy. selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Bisnis Syariah IAIN Palopo.
4. Ibu Hardianti Yusuf, S.E.Sy., M.E. selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.

5. Bapak Dr. Mahadin saleh, M.Si selaku Dosen Penasehat Akademik;
6. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Arzal Syah, S.E.,M.Ak dan ibu Rismayanti, S.E.,M.Si selaku penguji yang telah memberikan bimbingan, masukan dan arahan dalam rangka penyelesaian skripsi.
8. Kepada Unit Perpustakaan beserta Staf dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Bapak Sapiuddin, A.MD.,HK selaku kepala desa rante angin, beserta masyarakat desa rante angin dan staf bapenda luwu timur, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
10. Kepada keluarga besar Senong dan Suhera, terimakasih telah mendengar keluh kesah penulis, terimakasih untuk suport dan dan motivasi yang di berikan.
11. Kepada adik kesayangan penulis yaitu, syahrul, dan Muhammad Yazin yang selalu memberi semangat, kebahagiaan dan perhatiannya kepala penulis dalam menyusun skripsi ini.
12. Kepada Susanti, Nafirah, Munira, yang sudah penulis anggap saudara sendiri. Dan Teman-Teman Mahasiswa Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Iain Palopo Angkatan 2020 Khususnya MBS B beserta anggota KKN sidobinangun 2020, Yang Selama Ini Memberikan Dukungan Dan Bimbingan Kepada Penulis Dalam Menyelesaikan Skripsi Ini.

13. Semua Sahabat Penulis Khususnya Mirawati, Nurul Afikah, Mariati, Dahlia Winda Sutra Dan Hasriyana Yang Selama Ini Membantu Dan Selalu Memberikan Semangat Dalam Penyusunan Skripsi ini.

Palopo,18 September 2024

Riskatul Hairat
20 04030 040

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATINDAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ža	Ž	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (,).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monotong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara

harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>Fathah</i> dan <i>Wau</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>Fathah</i> dan <i>Wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... يَ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ... يِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُوْ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā'' marbūtah* ada dua, yaitu *tā'' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan tā^ˆ *marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan tā^ˆ *marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā^ˆ *marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fādilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydīd yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ˆ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-haqq*
نُعَمُّ : *nu''ima*
عَدُوُّ : *.,aduwwun*

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (◌ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī. Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam maʿrifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsi yah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>asy-syamsu</i> (bukan <i>al-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَة	: <i>az-zalzalāh</i> (bukan <i>al-zalzalāh</i>)
الفَلْسَفَة	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta’muruna</i>
النَّوْعُ	: <i>an-nau’u</i>
سَيِّءٌ	: <i>syai’ un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penelitian Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia

akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur‘an (dari al-Qur‘ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba‘īn al-Nawāwī

Risālah fi Ri‘āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudāfilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullah*

بِاللَّهِ : *bīllāh*

Adapun tā‘marbūtah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya Huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD).

Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap

huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi''a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān
Nasīr al-Dīn al-Tūsī
Nasr Hāmid Abū Zayd
Al-Tūfī
Al-Maslahah fī al-Tasyrī'' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh: Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-

Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid
(bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafattahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATINDAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	xvii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Penelitian Yang Relevan	10
B. Kajian Pustaka.....	12
C. Kerangka Pikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	47
C. Definisi Istilah.....	47
D. Desain Penelitian.....	49
E. Data Dan Sumber Data.....	50
F. Instrumen Penelitian.....	51
G. Teknik pengumpulan data	51
H. Teknik Keabsahan Data	52
I. Teknik Analisis Data.....	53

BAB IV DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN	56
A. Gambaran umum lokasi penelitian.....	56
B. Hasil Penelitian	61
C. Pembahasan.....	81
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Riskatul Hairat, 2024, *“Penerapan Transaksi Pembayaran Non Tunai sebagai upaya peningkatan pendapatan Pelaku UMKM Di Desa Rante Angin, Kecamatan Towuti”*, Skripsi Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo. Dibimbing Oleh Hardianti Yusuf.

Skripsi ini membahas mengenai dengan penerapan transaksi pembayaran non tunai sebagai upaya peningkatan pendapatan pelaku UMKM di desa rante angin yang berada di kecamatan towuti, kabupaten luwu timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan perkembangan penerapan transaksi pembayaran non tunai pelaku UMKM di desa rante angin yang pelaku UMKMnya belum sepenuhnya belum memahami dan menerapkan transaksi pembayaran non tunai. Meskipun teknologi pembayaran non tunai telah berkembang, pelaku UMKM cenderung masih bergantung pada transaksi tunai. Melalui survei dan wawancara di temukan bahwa rendahnya penggunaan pembayaran non tunai di sebabkan oleh berbagai faktor, termaksud kurangnya pemahaman mengenai teknologi, akses terbatas terhadap infrastruktur digital, serta preferensi terhadap uang tunai yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari.

Jenis penelitian yang digunakan dalam fokus penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini adalah fokus untuk mengetahui pemahaman dan perkembangan pada penerapan transaksi non tunai pelaku UMKM di desa rante angin kecamatan towuti.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ternyata dari 5 pelaku UMKM yang dijadikan informan penelitian, hanya ada 3 pelaku UMKM yang menerapkan transaksi pembyaran non tunai. faktor tersebut di pengaruhi oleh kepercayaan pelaku UMKM terhadap keamanan dan juga kenyamanan menggunakan metode transaksi tunai. berdasarkan penelitian pelaku UMKM yang menerapkan transaksi non tunai lebih banyak memiliki tambahan penghasilan karena adanya biaya tambahan saat melakukan transaksi.

KATA KUNCI: Penerapan, Pembayaran Non Tunai, Pelaku UMKM

ABSTRACT

Riskatul Hairat, 2024, " Implementation of Non-Cash Payment Transactions as an effort to increase the income of MSMEs in Rante Angin Village, Towuti District", Thesis of the Sharia Business Management Study Program, Faculty of Economics and Islamic Business, State Islamic Institute of Palopo City. Supervised by Hardianti Yusuf.

This thesis discusses the implementation of non-cash payment transactions as an effort to increase the income of MSMEs in Rante Angin village in Towuti sub-district, East Luwu district. This research aims to analyze the understanding and development of the implementation of non-cash payment transactions by MSME actors in Rante Angin village where MSME actors do not fully understand and implement non-cash payment transactions. Even though non-cash payment technology has developed, MSMEs still tend to rely on cash transactions. Through surveys and interviews, it was found that the low use of non-cash payments was caused by various factors, including a lack of understanding of technology, limited access to digital infrastructure, and a preference for cash which has become a daily habit.

The type of research used in the focus of this research is qualitative research. The focus of this research is to find out the understanding and developments in the implementation of non-cash transactions by MSME actors in Rante Angin village, Towuti sub-district.

The results of this research show that of the 5 MSME actors who were used as research informants, there were only 3 MSME actors who implemented non-cash payment transactions. This factor is influenced by MSME players' trust in security and also the comfort of using cash transaction methods. Based on research, MSMEs who implement non-cash transactions have more additional income due to additional costs when carrying out transactions.

KEYWORDS: Implementation, Non-Cash Payments, MSME Players

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam sistem pembayaran. Salah satu bentuk inovasi dalam sistem pembayaran adalah penerapan transaksi non tunai. Transaksi non tunai, yang sering juga disebut sebagai pembayaran elektronik atau cashless, merupakan metode pembayaran yang menggunakan media elektronik seperti kartu kredit, kartu debit, aplikasi e-wallet, dan lain-lain. Inovasi ini diharapkan mampu meningkatkan efisiensi, keamanan, serta kenyamanan dalam melakukan transaksi. Namun, meskipun manfaatnya jelas, penerapan transaksi non tunai di beberapa wilayah, khususnya di pedesaan, masih menghadapi berbagai kendala.

Sistem pembayaran secara elektronik atau bisa disebut non tunai sangat dipengaruhi oleh kemajuan perkembangan teknologi dan perubahan pola hidup masyarakat. Saat ini perkembangan instrumen pembayaran non tunai berjalan sangat pesat seiring dengan perkembangan teknologi sistem pembayaran yang pada akhir-akhir ini telah membawa dampak yang besar terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam sistem pembayaran tersebut.¹ Dengan perubahan pola hidup masyarakat yang disertai peningkatan efisiensi pola hidup menuntut tersedianya

¹ Muhammad Lukmanulhakim, Syaipan Djambak, and M. Komri Yusuf, 'Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Velositas Uang Di Indonesia', *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14.1 (2019), 41–46 .

sarana telekomunikasi dan transportasi yang demikian cepat sehingga hambatan jarak dan waktu dapat dikurangi. Perkembangan telekomunikasi dan transportasi ini juga memberikan pengaruh yang besar terhadap transaksi keuangan terutama terkait dengan cara antar pihak melakukan pembayaran.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam sistem pembayaran. Transaksi pembayaran non tunai (cashless payment) telah menjadi bagian integral dari kehidupan modern, menggantikan peran uang tunai dalam berbagai transaksi ekonomi. Perkembangan ini tidak hanya terbatas di perkotaan tetapi juga mulai merambah ke daerah pedesaan. Salah satu desa yang mengalami perubahan tersebut adalah Desa Rante angin kecamatan towuti.

Desa Rante angin, yang terletak di Kecamatan Towuti, merupakan salah satu desa yang masih memegang teguh budaya dan tradisi lokal. Meskipun demikian, masyarakat desa mulai terbuka terhadap kemajuan teknologi yang dapat mempermudah kehidupan sehari-hari mereka. Namun, implementasi transaksi non tunai di desa ini masih belum optimal. Kebanyakan transaksi di Desa Rante angin masih dilakukan secara tunai, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun dalam kegiatan ekonomi lainnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai apa saja yang menjadi hambatan dalam penerapan transaksi non tunai di desa ini dan bagaimana cara mengatasinya.

Penggunaan transaksi non tunai memiliki banyak keuntungan. Dari segi keamanan, transaksi non tunai mengurangi risiko kehilangan uang secara fisik

karena uang tidak perlu dibawa secara tunai. Selain itu, transaksi non tunai memungkinkan pencatatan transaksi secara otomatis dan digital, sehingga memudahkan dalam pengelolaan keuangan. Transaksi non tunai juga mendukung inklusi keuangan dengan memungkinkan akses layanan keuangan yang lebih luas bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani oleh layanan perbankan konvensional. Meskipun demikian, manfaat tersebut belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat Desa Rante angin, yang masih lebih nyaman bertransaksi dengan uang tunai.

Perkembangan perekonomian nasional yang senantiasa bergerak cepat, kompetitif, dan terintegrasi dengan tantangan yang semakin kompleks serta sistem keuangan yang semakin maju, maka di perlukan penyesuaian kebijakan di bidang ekonomi, termasuk keuangan. Melihat kondisi tersebut maka Bank Indonesia selaku bank sentral Indonesia yang memiliki tugas menentukan kebijakan moneter dan mengatur sistem pembayaran mengeluarkan kebijakan sistem pembayaran melalui e-money yang telah di atur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 16/08/PBI/2014.2 Hasil pengamatan Bank Indonesia mengenai e-money, menilai bahwa penerbitan e-money di nilai sebagai salah satu faktor yang dapat merubah fungsi permintaan uang dan selanjutnya dapat menurunkan rata-rata jumlah uang tunai (average money holdings) yang dipegang oleh masyarakat. Penurunan

² I. Y. Hidayati, S., Nuryanti, I., Firmansyah, A., Fadly, A., & Darmawan, 'Operasional E-Money', 2016, 1–23.

average money holdings ini mengakibatkan meningkatnya velocity of money atau semakin tingginya sirkulasi uang dalam perekonomian.³

Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi aktual di lapangan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan teknologi ini oleh masyarakat desa.

Meskipun potensi manfaat dari transaksi non tunai sangat besar, penerapannya di Desa Rante angin masih menghadapi beberapa tantangan. Tingkat literasi digital masyarakat desa yang masih relatif rendah menjadi salah satu kendala utama. Banyak warga yang belum terbiasa menggunakan teknologi digital, sehingga perlu adanya edukasi dan pelatihan khusus. Selain itu, infrastruktur pendukung seperti jaringan internet yang belum merata juga menjadi hambatan dalam penerapan transaksi non tunai. Ketersediaan sinyal yang lemah atau bahkan tidak ada sama sekali di beberapa wilayah desa menghambat akses terhadap layanan e-wallet, sehingga mengurangi efektivitas implementasi teknologi ini.

Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi penerapan transaksi non tunai di Desa Rante angin. Salah satunya adalah dukungan dari pemerintah dan penyedia layanan teknologi. Pemerintah perlu memainkan peran aktif dalam mendorong literasi digital dan penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai. Sementara itu, penyedia layanan seperti dana perlu memastikan bahwa aplikasinya mudah digunakan dan dapat diakses oleh semua lapisan

³ Muhammad lukman, syaipan djambak and M. komri yusuf 'pengaruh transaksi non tunai terhadap velositas uang di indonesia' jurnal ekonomi pembangunan, 14.1. 41-46.

masyarakat. Kerjasama antara berbagai pihak ini sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi transaksi non tunai di desa ini.

Desa Rante angin, seperti banyak desa lainnya di Indonesia, sedang dalam proses meningkatkan adopsi teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Pemerintah telah mendorong penggunaan sistem pembayaran non tunai sebagai bagian dari upaya untuk mengurangi ketergantungan pada uang tunai dan meningkatkan inklusi keuangan. Penelitian dari UIN Mataram (2020) menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran non tunai meningkat secara signifikan selama pandemi covid-19, karena masyarakat mencari cara untuk melakukan transaksi yang aman dan higienis.⁴ Hal ini juga memacu peningkatan kebutuhan akan infrastruktur telekomunikasi yang lebih baik di pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi transaksi pembayaran non tunai dan infrastruktur telekomunikasi saling mempengaruhi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di desa rante angin ini, desa Rante angin ini termasuk ke dalam desa yang sudah mulai perkembangan. Hal ini terbukti dari banyaknya UMKM, pendidikan, dan pasar rakyat.

Dari hasil observasi peneliti menemukan masih banyak UMKM yang masih menggunakan transaksi tunai. Berdasarkan pernyataan dari salah satu pemilik toko bernama salma (toko silva) toko ini masih belum menyediakan akses pembayaran non tunai karena terkendala di bagian jaringan, dan juga masih banyak

⁴ Ekin Mauliana, 'EFEKTIVITAS PENGGUNAAN SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI DI TENGAH PANDEMI COVID-19', 19 (2016), 1–23.

masyarakat atau pelanggan dari toko silva yang kurang mengerti atau memahami bagaimana cara menggunakan transaksi pembayaran non tunai.

Keterkaitan antara pelaku UMKM yang menggunakan dan tidak menggunakan aplikasi non-tunai memiliki dampak signifikan terhadap cara mereka bertransaksi. Adopsi teknologi pembayaran non-tunai dapat meningkatkan efisiensi, pendapatan, dan kepercayaan konsumen, sementara pelaku yang tidak mengadopsi mungkin menghadapi tantangan dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Jika dilihat dari perkembangan digital saat ini, seiring dengan berjalannya waktu dengan banyaknya transaksi yang terjadi, harusnya pelaku UMKM sudah bisa menggunakan transaksi pembayaran non tunai.

Implementasi transaksi pembayaran non tunai pelaku UMKM di Desa Rante angin , Kecamatan Towuti, memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan kemudahan dalam bertransaksi. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, terutama terkait literasi digital masyarakat dan infrastruktur pendukung.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang terjadi di atas, maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi bagaimana pemahaman dan pendapatan transaksi pembayaran non tunai di desa Rante Angin yang dituangkan dalam judul **“PENERAPAN TRANSAKSI PEMBAYARAN NON TUNAI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN PELAKU UMKM DI DESA RANTE ANGIN KECAMATAN TOWUTI”**.

B. Batasan masalah

Untuk memastikan penelitian ini tetap fokus dan dapat diatasi dengan sumber daya yang tersedia, beberapa batasan masalah telah ditetapkan. Berikut adalah batasan-batasan yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Lokasi Implementasi:

Penelitian ini akan terbatas pada Desa Rante angin, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan, Indonesia.

2. Teknologi Pembayaran Non Tunai

Fokus utamanya adalah pada pemahaman dan pendapatan pelaku UMKM menggunakan transaksi pembayaran non tunai seperti pengguna Dana, Brimo, Qris dll. sebagai alat pembayaran non tunai dalam berbagai transaksi sehari-hari di desa tersebut.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Aplikasi Pembayaran Non Tunai

Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi dan penggunaan aplikasi pengguna pembayaran non tunai, termasuk aspek infrastruktur teknologi, literasi keuangan masyarakat, dukungan kebijakan, serta persepsi dan preferensi pengguna terhadap teknologi ini.

4. Dampak Sosial dan Ekonomi

Analisis akan mencakup dampak dari penggunaan aplikasi pembayaran non tunai, terhadap inklusi keuangan, efisiensi ekonomi lokal, dan pengelolaan keuangan masyarakat di Desa Rante angin.

5. Perbandingan Dengan Pemahaman Dan Pendapatan Penerapan Transaksi Pembayaran Non Tunai Lainnya.

Skripsi ini akan membandingkan hasil penelitian dengan implementasi aplikasi pembayaran non tunai pelaku UMKM lainnya di lingkungan pedesaan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam konteks implementasi dan dampaknya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang telah di tetapkan maka rumusan masalah pada skripsi ini adalah

1. Bagaimana pemahaman pelaku UMKM terhadap transaksi pembayaran non tunai di desa rante angin?
2. Bagaimana perkembangan transaksi pembayaran non tunai pelaku UMKM di desa rante angin?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemahaman pelaku UMKM dan perkembangan transaksi pembayaran non tunai pelaku UMKM di desa rante angin

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoristis
 - a. Dapat memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan, referensi kepada penulis dan pembaca mengenai implementasi aplikasi dalam transaksi pembayaran non tunai di Desa Rante angin.

b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi kepada penelitian selanjutnya guna mengembangkan penelitian tentang implementasi aplikasi transaksi dalam transaksi pembayaran non tunai

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengaplikasikan teori yang selama ini didapatkan selama masa perkuliahan khususnya di bidang manajemen bisnis syariah.

b. Bagi peneliti

Selanjutnya Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, penelitian terdahulu yang relevan juga digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang berlangsung. Maka dalam kajian Teori ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arinda Triagita, Didi Wirawan Yudanto, Zahra Nazwa Lutfiah "Analisis Dampak Penggunaan Transaksi Non Tunai (Cashless) Terhadap Pertumbuhan Umkm" Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang apakah dampak implementasi, efisiensi, dan persepsi kemudahan penggunaan transaksi non tunai mempengaruhi pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). menggunakan data primer dan menyebarkan kepada pelaku UMKM di Tambun Selatan. Selanjutnya, penelitian yang dihasilkan dianalisis dengan alat statistik menggunakan program SPSS 27. Setelah melakukan analisis data yang sudah diisi oleh para pelaku UMKM, ditemukan dengan adanya dampak implementasi, efisiensi, dan persepsi kemudahan dapat mempengaruhi pertumbuhan UMKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa dampak implementasi, efisiensi dan persepsi kemudahan transaksi non tunai memberikan peranan yang signifikan dalam pertumbuhan UMKM, yang pengaruhnya langsung diterima oleh para pengusaha. Penerapan transaksi non

tunai yang memudahkan sistem transaksi, dapat langsung dalam proses usaha. Dengan kata lain, pelaku UMKM dapat memanfaatkan kemajuan teknologi untuk meningkatkan bisnis mereka.⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Huda Aulia Rahman, Lucia Ari Diyani, Chika Oktapriana “Pembekalan Sistem Pembayaran Non Tunai Untuk Pengusaha Muda UMKM” tujuannya adalah untuk membuat mereka beralih dari transaksi tunai ke non-tunai. Pelatihan berupa workshop ini diberikan kepada 32 praktisi muda UMKM agar kedepannya transaksi non-tunai menjadi kebiasaan dan budaya bagi mereka. Pelatihan sistem pembayaran non-tunai kepada pelaku UMKM di Desa Jatireja, Cikarang, Kabupaten Bekasi telah sukses dan mencapai target karena meningkatkan pemahaman, minat, dan kesadaran para pelaku usaha sebesar 36% untuk lebih memaksimalkan sistem pembayaran non-tunai alih-alih pembayaran tunai.⁶

Studi-studi tersebut dapat memberikan landasan teoritis yang relevan tentang implementasi transaksi pembayaran non tunai di Desa Rante, Kecamatan Towuti.

⁵ Arinda Triagita 1, Nasih Apriani , Didi Wirawan Yudanto, Zahra Nazwa Lutfiah” ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN TRANSAKSI NON TUNAI (CASHLESS) TERHADAP PERTUMBUHAN UMKM” vol 2, nomor 1, 2024

⁶ Huda Aulia Rahman1*, Lucia Ari Diyani2, Chita Oktapriana “analisis sistem pembayaran non tunai untuk pengusaha muda UMKM” JMM(jurnal masyarakat mandiri) vol 7, nomor 5. Oktober 2023

B. Kajian Pustaka

1. Teori Tentang Pembayaran Non Tunai pelaku umkm

a. Definisi dan Jenis

Pembayaran non-tunai merujuk pada metode transaksi yang tidak melibatkan uang fisik (tunai) dalam proses pembayaran. Dalam konteks pelaku UMKM, ini mencakup berbagai sistem dan aplikasi yang memungkinkan konsumen untuk melakukan pembayaran melalui media elektronik atau digital. Pembayaran non-tunai merupakan aspek penting bagi pelaku UMKM dalam mengadopsi teknologi modern dan beradaptasi dengan perubahan perilaku konsumen. Dengan menggunakan sistem pembayaran non-tunai, pelaku UMKM dapat meningkatkan efisiensi operasional, menciptakan pengalaman yang lebih baik bagi konsumen, dan berpotensi meningkatkan pendapatan mereka.

Sistem pembayaran non tunai adalah metode pembayaran yang tidak menggunakan uang tunai atau cash secara fisik. Jadi, transaksi dilakukan menggunakan instrumen keuangan elektronik atau digital. Contohnya, kartu kredit, kartu debit, transfer elektronik, mobile banking, e-wallet, dan sebagainya. Sistem ini pertama kali dikenalkan dalam transaksi ritel pada tahun 1990-an. Kehadirannya tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran sistem pembayaran tunai, melainkan sebagai pelengkap antara satu sama lain⁷.

Pengertian pembayaran non tunai bagi pelaku UMKM ialah salah satu sistem yang dalamnya terdapat peraturan, kontrak, teknis dan fasilitas sebagai

⁷ Muhammad Radiansyah, “Analisis Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Penggunaan Alat Pembayaran Non Tunai Di Kota Medan”, *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 1.1 (2016), 125–51.

sarana untuk proses penyampaian, pengesah maupun instruksi pembayaran yang memudahkan lacarnya suatu pertukaran nilai antar perorangan atau pihak lain yaitu bank maupun Lembaga dalam negeri maupun internasional. 8

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/2/PBI/2012 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/11/PBI/2009 Tentang Penyelenggaraan Kegiatan Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) Pasal 1 Angka 4: Kartu kredit adalah APMK yang dipakai untuk melaksanakan pembayaran atas kewajiban yang muncul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelian atau untuk melakukan pengambilan tunai, dimana kewajiban pembayaran pemilik kartu dipenuhi terlebih dahulu oleh penerbit, dan pemegang kartu berkewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu yang disepakati baik dengan pelunasan sekaligus (charge card) ataupun dengan pelunasan secara angsuran.⁹

Kemajuan yang pesat dalam teknologi, mengubah keadaan sistem pembayaran dalam transaksi ekonomi. Transaksi ekonomi saat ini bukan hanya difasilitasi dengan uang tunai saja tapi telah menambah dengan menggunakan instrumen non tunai secara elektronik yang lebih praktis dan ekonomis. Sebagai hasil dari berkembangnya teknologi informasi seperti, Alat Pembayaran

⁸ Anggraini Riskia Pratiwi and Irsyadillah, 'Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa Di Kota Banda Aceh', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Ekonomi*, 4.2 (2022), 43–51.

⁹ Maya Diah Safitri, Ni Nyoman Juwita Arsyawati" Tinjauan Yuridis Perlindungan Hukum Terhadap Pemegang Kartu Kredit Setelah Keluarnya Surat Edaran Bank Indonesia Tentang 16/25/Dksp Tahun 2014 Tentang Penyelenggara Kegiatan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu", *Jurnal analisi hukum*, 2/1/2019 hal 34

Menggunakan Kartu (APMK) seperti kartu kredit, kartu debit, kartu ATM, SKNBI, sistem BI-RTGS dan terakhir mulai muncul e-money.

Penyebab inovasi terhadap alat pembayaran non tunai menyebabkan komplikasi dalam pemakaian target kuantitas dalam pengendalian moneter. Berkembangnya alat pembayaran non tunai menggunakan kartu (APMK), seperti ATM dan kartu debit yang menggunakan tabungan sebagai underlying-nya. “Pembayaran non tunai pada dasarnya dilaksanakan dengan cara pengiriman antar bank maupun intra bank melalui jaringan internal bank sendiri. Selain itu, pembayaran non tunai dilakukan dengan kartu sebagai alat pembayaran seperti ATM, kartu debit dan kartu kredit.

Adapun indikator dari pembayaran non tunai yaitu:

a. Volume Transaksi

Volume transaksi adalah jumlah total dari transaksi yang terjadi dalam suatu periode waktu tertentu di pasar keuangan. Dalam konteks saham, obligasi, mata uang, atau aset lainnya, volume transaksi mengacu pada berapa banyak unit dari suatu aset yang diperjualbelikan. Volume ini sering digunakan sebagai indikator aktivitas atau likuiditas pasar. Semakin tinggi volume transaksi non tunai semakin besar potensi pendapatan.

b. Nilai Transaksi

Nilai transaksi adalah Nilai transaksi non-tunai adalah indikator yang mengukur total pendapatan atau omzet yang diperoleh melalui metode pembayaran non-tunai dalam periode tertentu. Metode non-tunai ini meliputi pembayaran menggunakan e-wallet (seperti OVO, GoPay, DANA), kartu debit/kredit, QRIS,

atau transfer bank. Indikator ini menggambarkan kontribusi langsung transaksi non-tunai terhadap pendapatan bisnis.

c. Diversifikasi Konsumen

Diversifikasi Konsumen adalah adalah strategi atau hasil dari usaha yang mampu menjangkau berbagai jenis konsumen, baik dari sisi demografi, lokasi, maupun preferensi, sehingga dapat meningkatkan basis pelanggan. Dalam konteks transaksi non-tunai, diversifikasi konsumen sering kali terjadi karena kemudahan pembayaran digital yang menarik segmen pelanggan baru atau berbeda. Metode pembayaran non-tunai sering mempermudah akses bagi konsumen yang terbiasa menggunakan aplikasi seperti e-wallet.

d. Tingkat Kepuasan Konsumen

Tingkat kepuasan konsumen adalah ukuran yang menggambarkan sejauh mana kebutuhan, harapan, atau keinginan konsumen terpenuhi melalui produk, layanan, atau pengalaman yang diberikan oleh bisnis. Dalam konteks transaksi non-tunai, tingkat kepuasan konsumen berkaitan dengan bagaimana konsumen merasakan kemudahan, kenyamanan, keamanan, dan manfaat dari metode pembayaran digital yang digunakan. Tingkat kepuasan yang tinggi dapat meningkatkan loyalitas pelanggan, yang berdampak positif pada pendapatan.

Beberapa contoh sistem pembayaran non tunai yang biasa digunakan dalam berbagai transaksi antara lain:

- 1) Kartu Debit dan Kartu Kredit: Pengguna dapat menggunakannya untuk melakukan pembayaran di toko fisik atau secara online.

- 2) Mobile Banking, yaitu aplikasi perbankan seluler yang mempermudah pengguna untuk melakukan transaksi melalui perangkat seluler mereka. Seperti transfer dana, membayar tagihan, dan melakukan transaksi keuangan lainnya.
- 3) E-Wallet (Dompet Digital). Pengguna dapat menyimpan uang di dalam aplikasi e-wallet dan menggunakan saldo tersebut untuk pembayaran online atau di beberapa toko fisik

b. Penyelenggaraan Sistem Pembayaran Non Tunai

Penyelenggaraan sistem pembayaran non tunai terdiri dari berbagai tahapan dan entitas yang bekerja sama untuk memastikan kelancaran dan keamanan transaksi. Berikut adalah beberapa elemen penting dalam penyelenggaraannya.

1) Infrastruktur Teknologi

Semua pihak yang terlibat perlu membangun dan menjaga infrastruktur teknologi yang mendukung sistem pembayaran non tunai. Termasuk jaringan komunikasi, server, database, dan perangkat lunak yang diperlukan untuk menyelenggarakan transaksi.

2) Bank dan Lembaga Keuangan

Bank dan lembaga keuangan berperan penting dalam penyelenggaraan sistem pembayaran non tunai. Mereka menyediakan rekening, kartu debit/kredit, dan layanan perbankan online yang mendukung transaksi non tunai.

3) Otoritas Regulator

Otoritas keuangan dan regulator, seperti bank sentral, memiliki peran dalam mengawasi dan mengatur sistem pembayaran non tunai. Mereka memastikan bahwa semua pihak yang terlibat mematuhi peraturan dan kebijakan yang berlaku.

4) Pengelola Pembayaran

Ada pihak atau lembaga yang bertindak sebagai pengelola pembayaran, seperti switch pembayaran atau penyedia payment gateway. Mereka menyediakan infrastruktur dan layanan untuk menghubungkan berbagai pihak yang terlibat dalam transaksi.

5) Pedagang

Pedagang memerlukan peralatan dan teknologi yang sesuai untuk menerima pembayaran non tunai, seperti terminal kartu kredit, perangkat QR scanner, atau integrasi sistem pembayaran online.

6) Pengguna (Konsumen dan Bisnis)

Pengguna, baik konsumen maupun pemilik bisnis, harus memiliki alat pembayaran non tunai, seperti kartu debit/kredit, e-wallet, atau akses ke layanan perbankan online.

7) Keamanan

Perlindungan keamanan adalah elemen paling penting dalam penyelenggaraan sistem pembayaran non tunai. Hal tersebut melibatkan enkripsi data, pengelolaan risiko keamanan siber, dan perlindungan terhadap penipuan.

Sistem pembayaran non tunai di Indonesia juga terdiri dari berbagai pihak dan lembaga yang bekerja sama. Mereka bersama-sama menyelenggarakan infrastruktur, layanan, dan regulasi yang mendukung penggunaan metode pembayaran non tunai. Sebagai bank sentral, BI memiliki peran penting dalam mengatur dan mengawasi sistem pembayaran di Indonesia. BI mengeluarkan

kebijakan, regulasi, dan standar untuk memastikan keamanan serta stabilitas sistem pembayaran, termasuk untuk sistem pembayaran non tunai.

Selain itu, OJK (Otoritas Jasa Keuangan) juga merupakan pihak yang bertanggung jawab mengawasi lembaga keuangan, termasuk bank dan fintech yang terlibat dalam layanan pembayaran. OJK berperan dalam melindungi konsumen, mendorong inovasi, dan menjaga stabilitas sistem keuangan.

Dalam Al-Qur'an, prinsip transaksi non-tunai secara spesifik tidak dibahas dengan istilah modern seperti yang kita kenal sekarang. Namun, konsep transaksi non-tunai bisa dilihat dalam ayat-ayat yang menekankan pentingnya pencatatan utang-piutang atau transaksi yang ditangguhkan (tidak tunai) secara adil dan transparan. Ayat yang paling relevan dalam konteks ini adalah QS al-Baqarah/ 2: 282, yang dikenal sebagai "Ayat Dain" (ayat utang-piutang). Ayat ini tidak hanya membahas transaksi tunai, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam transaksi non-tunai, berikut:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ
وَلَا يُأَبِّ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ ...

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya¹⁰

Ayat tersebut menekankan pentingnya keadilan, kejelasan, dan keterbukaan dalam transaksi ekonomi seperti jual-beli, serta pentingnya mencatat transaksi

¹⁰ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim Dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing dan Distributing, 2020).4

untuk menghindari perselisihan di kemudian hari. Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, Tafsir Al-Mishbah, Surah Al-Baqarah ayat 282 memiliki sejumlah pesan penting terkait transaksi, khususnya yang melibatkan utang piutang. Pandangan Quraish Shihab menyoroti beberapa hal utama dari ayat ini:

1. Pentingnya Pencatatan Transaksi

Quraish Shihab menjelaskan bahwa pencatatan transaksi, terutama yang berkaitan dengan utang piutang, adalah salah satu langkah untuk menjaga keadilan dan menghindari potensi perselisihan di masa mendatang. Ayat ini menekankan pentingnya keteraturan dan transparansi dalam transaksi ekonomi, sehingga semua pihak merasa aman dan terlindungi.

Menurut Quraish Shihab, pencatatan ini bukan hanya untuk kepentingan praktis, tetapi juga menjadi bentuk kepatuhan kepada Allah yang mengajarkan prinsip-prinsip keadilan. Meski demikian, ayat ini juga mengandung keluwesan, misalnya dalam kasus jual-beli secara tunai, pencatatan mungkin tidak diperlukan.

2. Peran Penulis dalam Transaksi

Dalam pandangannya, Quraish Shihab menekankan bahwa peran penulis dalam transaksi memiliki dimensi keagamaan. Penulis harus menulis secara adil dan benar tanpa berpihak. Dalam ayat ini, Quraish Shihab melihat penekanan bahwa Allah mengajarkan penulisan yang adil sebagai bagian dari menjaga integritas moral dalam muamalah (interaksi sosial). Ini menunjukkan bahwa setiap orang yang terlibat dalam transaksi, baik sebagai pelaku maupun penulis, harus bertanggung jawab dan jujur sesuai dengan nilai-nilai agama.

3. Keadilan dan Kesetaraan

Quraish Shihab juga menyoroti bahwa dalam transaksi, kedua belah pihak harus sama-sama mengerti isi transaksi tersebut. Orang yang berutang harus mendiktekan persyaratan utang kepada penulis, dan hal ini penting untuk memastikan tidak ada yang dirugikan. Ini juga mencerminkan prinsip bahwa transaksi dalam Islam harus dilakukan secara terbuka dan adil, serta menghindari pemaksaan.

4. Kepentingan Orang Lemah

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab memperhatikan perhatian khusus yang diberikan dalam ayat ini terhadap mereka yang tidak mampu, seperti orang yang lemah akal atau tidak dapat mendikte transaksi. Dalam situasi seperti ini, pihak yang mewakili harus bertindak jujur dan adil, serta mencatat transaksi dengan sebaik-baiknya. Ini mencerminkan kepedulian Islam terhadap keadilan bagi semua pihak, terutama yang rentan.

Secara keseluruhan, pandangan Quraish Shihab terhadap ayat ini menekankan betapa pentingnya menjaga keadilan, transparansi, dan keterbukaan dalam setiap transaksi, baik itu jual-beli maupun utang piutang, sebagai bagian dari prinsip-prinsip sosial dan ekonomi yang diajarkan dalam Islam.

2. Manfaat dan Tantangan Pembayaran Non Tunai pelaku umkm

a. Manfaat Pembayaran Non Tunai pelaku umkm

1. Meningkatkan efesinsi transaksi

Pembayaran non-tunai mempercepat proses transaksi, yang penting dalam lingkungan usaha kecil di desa yang sering kali mengandalkan interaksi langsung dengan pelanggan.

2. Memudahkan pencacatan keuangan

Penggunaan aplikasi pembayaran non-tunai membantu pelaku UMKM dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran secara otomatis, sehingga memudahkan pengelolaan keuangan.

3. Akses ke pasar yang lebih luas

Dengan menggunakan metode pembayaran non-tunai, pelaku UMKM dapat menjangkau konsumen yang lebih besar, termasuk mereka yang lebih memilih belanja online atau menggunakan dompet digital.

4. Keamanan dalam transaksi

Mengurangi risiko kehilangan uang tunai dan meningkatkan rasa aman bagi pelaku usaha dan konsumen.

5. Dukungan dari pemerintah

Banyak program pemerintah dan perusahaan fintech yang memberikan pelatihan dan dukungan bagi pelaku UMKM dalam mengadopsi teknologi ini.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bank Indonesia (2023), penggunaan pembayaran non tunai dapat meningkatkan efisiensi transaksi hingga

40% dibandingkan dengan transaksi tunai. Bank Indonesia telah mendukung uji coba implementasi elektronifikasi transaksi di lingkungan Pemda di total 12 wilayah kabupaten dan provinsi yang dilakukan oleh Kemendagri. Hasil uji coba menunjukkan elektronifikasi transaksi di lingkungan Pemda mampu meningkatkan transparansi dan kecepatan penerimaan pendapatan daerah serta mendorong ekosistem nontunai di daerah. Elektronifikasi transaksi di lingkungan Pemda juga telah mulai diterapkan pada e-retribusi dan e-parking.¹¹ Ini karena proses pembayaran non tunai lebih cepat dan dapat dilakukan di mana saja, termasuk secara online. Kecepatan ini juga sangat bermanfaat bagi bisnis, terutama di sektor ritel dan jasa, di mana waktu transaksi yang lebih singkat dapat meningkatkan produktivitas dan mengurangi antrian.

1) Keamanan

Pembayaran non tunai dianggap lebih aman dibandingkan dengan membawa uang tunai. Uang tunai dapat hilang atau dicuri, sedangkan pembayaran digital dapat dilengkapi dengan berbagai lapisan keamanan, seperti enkripsi data, otentikasi dua faktor, dan pemantauan transaksi secara real-time. Ini mengurangi risiko penipuan dan pencurian.

Penelitian oleh *Financial Conduct Authority* (FCA) di Inggris menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran non tunai dapat mengurangi insiden pencurian uang tunai hingga 30%.¹² Selain itu, teknologi seperti tokenisasi dan enkripsi data

¹¹ Bank Indonesia” sinergi untuk ketahanan dan pertumbuhan” laporan tahunan bank indonesia 2023 hal 92.

¹² ‘*Payment Services And Electronic Money (Principles For Businesses And Conduct Of Business) Instrument 2019*’, Fca, 8.5 (2019), hal 55 .

pada kartu pembayaran dapat melindungi informasi sensitif konsumen dari akses yang tidak sah.

2) Inklusi Keuangan

Pembayaran non tunai dapat meningkatkan inklusi keuangan dengan memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat terhadap layanan keuangan. Di banyak negara berkembang, banyak orang yang tidak memiliki akses ke rekening bank tetapi memiliki akses ke ponsel pintar. Dengan adanya aplikasi pembayaran digital, mereka dapat melakukan transaksi keuangan tanpa perlu memiliki rekening bank.

Menurut World Bank (2018), lebih dari 1,7 miliar orang di seluruh dunia tidak memiliki akses ke layanan keuangan formal.¹³ Namun, dengan penetrasi ponsel yang semakin tinggi, layanan pembayaran non tunai melalui ponsel dapat membantu menjembatani kesenjangan ini dan memberikan akses ke layanan keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau.

3) Transparansi dan Akuntabilitas

Pembayaran non tunai menciptakan jejak digital yang dapat dilacak, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam transaksi keuangan. Hal ini sangat bermanfaat bagi pemerintah dan organisasi yang ingin memantau arus uang dan mencegah korupsi serta penggelapan pajak.

Studi oleh *International Monetary Fund* (IMF) menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat adopsi pembayaran non tunai yang tinggi cenderung

¹³ Bank Indonesia, " pendidikan untuk pertumbuhan" Laporan Tahunan Bank Indonesia', 2018..

memiliki tingkat korupsi yang lebih rendah. Ini karena setiap transaksi dicatat dan dapat diaudit, sehingga mempersulit praktik korupsi dan penggelapan.

b. Tantangan Pembayaran Non Tunai

1) Keterbatasan Infrastruktur

Salah satu tantangan utama dalam implementasi pembayaran non tunai, terutama di daerah pedesaan dan terpencil, adalah keterbatasan infrastruktur. Akses internet yang tidak merata dan ketersediaan listrik yang terbatas menjadi hambatan besar. Tanpa infrastruktur yang memadai, penggunaan teknologi pembayaran non tunai tidak dapat diimplementasikan secara efektif.

Menurut laporan oleh *Global System for Mobile Communications Association (GSMA)* pada tahun 2019, sekitar 47% dari populasi global tidak memiliki akses internet yang memadai, dan sebagian besar dari mereka tinggal di daerah pedesaan dan negara berkembang. Ini menunjukkan bahwa masih ada banyak tantangan yang harus diatasi untuk meningkatkan adopsi pembayaran non tunai secara luas.

Infrastruktur telekomunikasi adalah struktur fisik yang mendasari jaringan komunikasi yang terbentuk dan merupakan pendukung komunikasi jarak jauh.¹⁴ Infrastruktur telekomunikasi terdiri dari dua kata yakni infrastruktur dan telekomunikasi dimana masing-masing memiliki makna etimologis. Infrastruktur berasal dari Bahasa Latin “infra” yang bermakna di bawah dan “structura” yang berarti bangunan. Sedangkan telekomunikasi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu

¹⁴ August E. Grant and Jennifer H. Meadows, *Communication Technology Update and Fundamentals, 16th Edition, Communication Technology Update and Fundamentals, 16th Edition*, 2018.

“tele” yang berarti jauh dan Bahasa Latin “communicationem” yang berarti proses penyampaian dan penerimaan pesan. Apabila digabungkan, telekomunikasi dapat diartikan sebagai penyampaian dan penerimaan informasi yang dilakukan dari satu pihak ke pihak lainnya tanpa adanya keterbatasan jarak dan waktu. Dengan demikian, berarti tidak terdapat lagi suatu limitasi atau batasan untuk berkomunikasi dengan seseorang yang secara fisik berada di lokasi yang jaraknya jauh, serta penyampaian dan penerimaan pesan dilakukan secara paralel dalam waktu yang bersamaan.

Selain itu Infrastruktur telekomunikasi juga memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung dan mengembangkan sistem pembayaran terutama pada transaksi pembayaran non tunai. Kedepan masyarakat akan lebih banyak berinteraksi secara digital menggunakan platform online dengan berbagai kebutuhan termasuk dalam hal transaksi jual beli secara online. Dengan meningkatnya penggunaan metode pembayaran digital, satu hal penting yang perlu dipersiapkan sebelum memasuki era non-tunai adalah infrastruktur teknologi yang memadai. Seperti halnya infrastruktur telekomunikasi.

Infrastruktur telekomunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung dan mengoptimalkan sistem pembayaran non tunai. Infrastruktur telekomunikasi sangat penting untuk mendukung sistem pembayaran non tunai yang efektif dan efisien. Konektivitas yang stabil dan cepat dari infrastruktur telekomunikasi memungkinkan transaksi dilakukan secara real-time, memastikan bahwa pembayaran dapat diproses dengan cepat dan tanpa gangguan. Keamanan transaksi non tunai juga sangat bergantung pada jaringan telekomunikasi yang kuat,

yang mendukung penggunaan enkripsi dan protokol keamanan lainnya untuk melindungi data pengguna dari ancaman cyber.¹⁵

Selain itu, infrastruktur telekomunikasi yang luas meningkatkan aksesibilitas layanan keuangan, bahkan di daerah terpencil, yang pada gilirannya mendukung inklusi keuangan. Ini memungkinkan lebih banyak orang untuk mengakses layanan perbankan dan pembayaran digital, mengurangi ketergantungan pada uang tunai dan meningkatkan partisipasi dalam ekonomi digital.¹⁶

Pengembangan aplikasi pembayaran yang inovatif dan efisien juga didorong oleh infrastruktur telekomunikasi yang andal. Aplikasi-aplikasi ini dapat memberikan berbagai manfaat, termasuk kemudahan dalam melakukan transaksi, pencatatan yang lebih baik, serta opsi-opsi keamanan yang lebih canggih. Infrastruktur telekomunikasi juga mendukung backend sistem pembayaran, mempercepat proses verifikasi dan otorisasi transaksi, serta mengurangi biaya operasional.¹⁷

Secara keseluruhan, tanpa infrastruktur telekomunikasi yang handal, sistem pembayaran non tunai tidak dapat berfungsi secara optimal, membatasi manfaatnya bagi pengguna dan pertumbuhan ekonomi digital yang inklusif. Hal ini

¹⁵ and Mohammad Khan Markus Massi, Godfrey Sullivan, Michael Strauß, 'How Cashless Payments Help Economies Grow', *BCG Global*, 2019 .

¹⁶ Mehul Desai, 'The Benefits of a Cashless Society', *World Economic Forum*, 2020.

¹⁷ Mehul desai. the benefits of godfrey sulvian,michael starayb"chasless payments help economies grow"wordl economic forom 2020.

menunjukkan bahwa investasi dalam infrastruktur telekomunikasi sangat penting untuk mendorong adopsi dan efisiensi sistem pembayaran non tunai.¹⁸

2) Tingkat Literasi Keuangan dan Digital

Adopsi pembayaran non tunai juga tergantung pada tingkat literasi keuangan dan digital masyarakat. Banyak orang, terutama di negara berkembang, masih kurang memahami cara menggunakan teknologi pembayaran non tunai. Kurangnya edukasi dan pelatihan mengenai penggunaan layanan keuangan digital menjadi hambatan dalam adopsi teknologi ini.

Penelitian oleh Lusardi dan Mitchell (2014) menunjukkan bahwa literasi keuangan yang rendah dapat menghambat penggunaan layanan keuangan digital.¹⁹ Tanpa pemahaman yang cukup tentang cara kerja sistem pembayaran non tunai dan keuntungan yang ditawarkannya, masyarakat cenderung ragu untuk beralih dari metode pembayaran tradisional.

3) Persepsi Keamanan

Meskipun pembayaran non tunai dianggap lebih aman dibandingkan dengan uang tunai, masih ada kekhawatiran tentang keamanan data dan privasi. Insiden peretasan data dan pencurian identitas dapat menurunkan kepercayaan konsumen terhadap sistem pembayaran non tunai. Selain itu, kekhawatiran tentang

¹⁸ Romina Bandura and Sundar R. Ramanujam, 'Developing Inclusive Digital Payment Systems', CSIS, 2021.

¹⁹ Olivia S. Mitchell Annamaria Lusardi, 'The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence.', *Journal of Economic Literature*, 52.1 (2014),.

penyalahgunaan data pribadi oleh penyedia layanan juga menjadi tantangan yang signifikan.

Menurut studi oleh *Pew Research Center* (2019), sekitar 62% pengguna internet di Amerika Serikat merasa khawatir tentang privasi dan keamanan data mereka saat menggunakan layanan keuangan digital. Kekhawatiran ini menunjukkan perlunya langkah-langkah keamanan yang lebih baik dan edukasi kepada konsumen tentang perlindungan data pribadi.

4) Biaya Transaksi

Biaya yang dikenakan untuk menggunakan layanan pembayaran non tunai juga bisa menjadi hambatan, terutama bagi bisnis kecil dan konsumen dengan pendapatan rendah. Biaya transaksi yang dikenakan oleh penyedia layanan keuangan dan bank bisa cukup tinggi, membuatnya kurang menguntungkan dibandingkan dengan penggunaan uang tunai.

Penelitian oleh Bank for *International Settlements* (BIS) menunjukkan bahwa biaya transaksi non tunai dapat mencapai 2-3% dari nilai transaksi, tergantung pada jenis layanan dan penyedia. Biaya ini bisa menjadi beban tambahan bagi bisnis kecil yang margin keuntungannya sudah tipis.

5) Adaptasi Teknologi

Banyak bisnis, terutama usaha kecil dan menengah, mungkin menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi pembayaran non tunai. Ini bisa disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan teknologi, biaya implementasi yang tinggi, dan kebutuhan akan pelatihan tambahan bagi karyawan.

Menurut laporan oleh *European Central Bank* (ECB) pada tahun 2020, banyak usaha kecil dan menengah di Eropa menghadapi tantangan dalam mengadopsi sistem pembayaran non tunai karena kurangnya sumber daya dan pengetahuan teknis. Tanpa dukungan yang memadai, bisnis ini mungkin kesulitan untuk beralih ke sistem pembayaran non tunai.

Pembayaran non tunai menawarkan banyak manfaat, termasuk kemudahan dan kecepatan transaksi, keamanan, inklusi keuangan, dan transparansi. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, tingkat literasi keuangan dan digital yang rendah, persepsi keamanan, biaya transaksi, dan adaptasi teknologi perlu diatasi untuk memaksimalkan potensi sistem ini. Dengan dukungan yang tepat dari pemerintah, penyedia layanan keuangan, dan edukasi yang memadai, tantangan ini dapat diatasi, sehingga pembayaran non tunai dapat diadopsi secara lebih luas dan efektif.

3. Teori Adopsi Teknologi

a. Teori Penerimaan Teknologi (Technology Acceptance Model - TAM)

Teori Penerimaan Teknologi (*Technology Acceptance Model* - TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) merupakan teori yang sering digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi oleh individu. TAM menyatakan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama: persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*). Persepsi kemudahan penggunaan merujuk pada sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi tertentu akan bebas dari usaha yang besar. Sementara itu, persepsi

kegunaan merujuk pada sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi tersebut akan meningkatkan kinerja mereka. Dalam penelitian ini,

TAM dapat digunakan untuk menganalisis penerimaan masyarakat Desa Rante angin terhadap aplikasi pembayaran non tunai. Kaitannya dengan pendapatan Jika pelaku bisnis menerima transaksi non-tunai dengan baik, mereka dapat meningkatkan efisiensi operasional, menarik konsumen baru, dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan.

Model Adopsi Teknologi (*Technology Acceptance Model*, TAM) adalah sebuah teori yang dirancang untuk menjelaskan bagaimana pengguna menerima dan menggunakan teknologi. Model ini awalnya diperkenalkan oleh Fred Davis pada tahun 1989.²⁰ TAM menyarankan bahwa dua faktor utama yang mempengaruhi penerimaan teknologi adalah:²¹

- 1) *Perceived Usefulness* (PU): Keyakinan bahwa menggunakan teknologi tertentu akan meningkatkan kinerja seseorang.
- 2) *Perceived Ease of Use* (PEOU): Keyakinan bahwa menggunakan teknologi tersebut akan bebas dari usaha yang berat.

Dalam konteks Desa Rante angin, penerapan TAM untuk transaksi pembayaran non tunai dapat dianalisis sebagai berikut:

²⁰ Fred D. Davis, 'Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology', *MIS Quarterly*, Vol. 13, N.

²¹ Fred D. Davis, 'Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology', *MIS Quarterly*, Vol. 13, N

- 1) *Perceived Usefulness* (PU)
 - a) Efisiensi dan Kemudahan: Apakah masyarakat merasa bahwa pembayaran non tunai membuat transaksi lebih cepat dan mudah?
 - b) Keamanan: Apakah masyarakat merasa lebih aman menggunakan pembayaran non tunai dibandingkan dengan membawa uang tunai
 - c) Aksesibilitas: Apakah layanan pembayaran non tunai mudah diakses di berbagai tempat seperti pasar, toko, dan layanan publik?
- 2) *Perceived Ease of Use* (PEOU):
 - a) Kemudahan Penggunaan: Apakah masyarakat menemukan antarmuka aplikasi pembayaran non tunai mudah digunakan?
 - b) Dukungan Teknologi: Apakah infrastruktur telekomunikasi di Desa Rante angin mendukung penggunaan pembayaran non tunai tanpa gangguan teknis yang berarti?

Untuk mendukung adopsi pembayaran non tunai, pemerintah dan penyedia layanan perlu memastikan bahwa manfaat dari teknologi ini jelas bagi masyarakat serta bahwa penggunaannya mudah dan tidak memerlukan usaha yang besar.

b. Difusi Inovasi (*Rogers*)

Teori Difusi Inovasi yang dikembangkan oleh *Everett Rogers* pada tahun 1962, adalah teori yang menjelaskan bagaimana, mengapa, dan pada kecepatan apa

inovasi menyebar melalui budaya. Menurut Rogers, adopsi inovasi dipengaruhi oleh lima karakteristik utama:²²

- 1) *Relative Advantage*: Keuntungan yang dirasakan dari inovasi dibandingkan dengan metode sebelumnya.
- 2) *Compatibility*: Seberapa baik inovasi cocok dengan nilai-nilai, pengalaman, dan kebutuhan penerima potensial.
- 3) *Complexity*: Tingkat kesulitan yang dirasakan dalam memahami dan menggunakan inovasi.
- 4) *Trialability*: Seberapa besar inovasi dapat diuji coba sebelum diadopsi.
- 5) *Observability*: Seberapa terlihat hasil inovasi kepada orang lain.

Dalam konteks Desa Rante angin:

- 1) *Relative Advantage*: Pembayaran non tunai harus menunjukkan keuntungan nyata seperti transaksi yang lebih cepat, lebih aman, dan lebih mudah dibandingkan dengan uang tunai.
- 2) *Compatibility*: Teknologi pembayaran non tunai harus sesuai dengan kebiasaan dan norma lokal. Misalnya, jika masyarakat terbiasa dengan transaksi tunai, mereka mungkin memerlukan pendidikan dan pelatihan untuk beralih ke non tunai.
- 3) *Complexity*: Teknologi harus sederhana dan mudah digunakan. Aplikasi pembayaran yang rumit mungkin menghambat adopsi.

²² MARGARET M. QUINLAN EVERETT M. ROGERS, ARVIND SINGHAL, *Diffusion of Innovations*, 2008.

- 4) *Trialability*: Masyarakat harus diberi kesempatan untuk mencoba teknologi ini dalam skala kecil sebelum mengadopsinya secara penuh.
- 5) *Observability*: Keberhasilan penggunaan pembayaran non tunai harus dapat dilihat dan dirasakan oleh masyarakat lain untuk mendorong adopsi lebih lanjut.

c. Inklusi keuangan

1) Definisi

Inklusi keuangan adalah konsep yang mengacu pada upaya untuk memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat memiliki akses yang memadai terhadap layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. World Bank mendefinisikan inklusi keuangan sebagai proses di mana individu dan bisnis memiliki akses ke produk dan layanan keuangan yang berguna dan terjangkau untuk memenuhi kebutuhan mereka – transaksi, pembayaran, tabungan, kredit, dan asuransi – yang disampaikan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Dalam konteks Desa Rante angin, penerapan transaksi non tunai dengan menggunakan aplikasi pembayaran non tunai dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan inklusi keuangan dengan memberikan akses yang lebih mudah dan terjangkau bagi masyarakat desa untuk menggunakan layanan keuangan.

Inklusi keuangan merujuk pada upaya untuk memastikan bahwa individu dan bisnis memiliki akses yang memadai dan terjangkau terhadap produk dan layanan keuangan yang bermanfaat, termasuk perbankan, kredit, asuransi, dan layanan pembayaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan mengurangi ketimpangan ekonomi dengan memberikan semua orang,

terutama mereka yang sebelumnya tidak memiliki akses ke layanan keuangan formal, kesempatan untuk berpartisipasi dalam sistem keuangan.

Menurut artikel dari *Journal of Economic Literature*, inklusi keuangan adalah "penyediaan layanan keuangan yang terjangkau dan mudah diakses untuk semua individu dan bisnis, terlepas dari tingkat pendapatan mereka" ²³

2) Peran Pembayaran Non Tunai

Pembayaran non tunai memainkan peran penting dalam meningkatkan inklusi keuangan dengan menyediakan cara yang lebih mudah dan aman untuk melakukan transaksi. Berikut adalah beberapa cara di mana pembayaran non tunai berkontribusi terhadap inklusi keuangan:

Pembayaran non tunai memainkan peran penting dalam meningkatkan inklusi keuangan dengan menyediakan cara yang lebih mudah dan aman untuk melakukan transaksi. Berikut adalah beberapa cara di mana pembayaran non tunai berkontribusi terhadap inklusi keuangan:

- a) **Aksesibilitas yang Lebih Luas:** Pembayaran non tunai memungkinkan individu yang tidak memiliki akses ke perbankan tradisional untuk tetap berpartisipasi dalam ekonomi. Dengan menggunakan ponsel atau perangkat digital lainnya, mereka dapat melakukan transaksi tanpa perlu rekening bank konvensional.
- b) **Kemudahan dan Efisiensi:** Pembayaran non tunai memungkinkan transaksi yang lebih cepat dan efisien dibandingkan dengan metode pembayaran tunai.

²³ Leora Klapper Asli Demirgüç Kunt, 'Measuring Financial Inclusion: Explaining Variation in Use of Financial Services across and within Countries', 2013, 279–340.

Ini membantu mengurangi waktu dan biaya yang terkait dengan pengelolaan uang tunai.

- c) Keamanan yang Ditingkatkan: Pembayaran non tunai mengurangi risiko kehilangan atau pencurian uang tunai, karena transaksi dilakukan secara digital dan tercatat dalam sistem yang aman.
- d) Rekam Jejak Keuangan: Pembayaran non tunai menghasilkan data transaksi yang dapat digunakan untuk membangun rekam jejak keuangan individu. Ini dapat membantu mereka mendapatkan akses ke layanan keuangan lainnya, seperti pinjaman atau asuransi, karena mereka memiliki bukti kemampuan untuk mengelola uang dan melakukan pembayaran secara teratur.
- e) Inovasi Fintech: Pembayaran non tunai memfasilitasi inovasi dalam teknologi keuangan (fintech), yang dapat menawarkan solusi keuangan yang lebih disesuaikan dan terjangkau kepada populasi yang kurang terlayani.

Penelitian oleh Suri dan Jack (2016) dalam *American Economic Review* menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran non tunai, seperti layanan pembayaran mobile di Kenya, telah meningkatkan inklusi keuangan dengan memberikan akses yang lebih luas ke layanan keuangan formal bagi masyarakat pedesaan dan berpenghasilan rendah.²⁴

²⁴ & W. Jack T. Suri, 'The Long-Run Poverty and Gender Impacts of Mobile Money', *American Economic Review*, 106(3) (2016), 1283–1322.

4. Teori Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber yang disampaikan melalui komputer. Ini mencakup kemampuan untuk mengoperasikan perangkat digital, memahami cara kerja internet, serta menggunakan aplikasi dan layanan digital untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Maulana (2023),²⁵ Literasi digital didefinisikan sebagai seperangkat keterampilan yang lebih luas dan lebih kompleks daripada penggunaan sederhana teknologi digital, yang paling penting adalah kemampuan untuk mengaktualisasikan internet dan cara menyajikan informasi terhadap bentuk non jaringan lainnya, edukasi dan pelatihan sangat memungkinkan dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan praktiknya. Selain itu literasi digital sangat penting dalam konteks adopsi teknologi baru, termasuk aplikasi pembayaran non tunai.

Seperti di katakan Dwinanto²⁶ (2023) teknologi digital telah menjadi salah satu faktor dominan utama dalam membawa perubahan inovasi, dan pembangunan keberlanjutan, konsep konsep tersebut telah di definisikan dalam banyak cara yang berbeda dalam tubuh pengetahuan, pada intinya dan dalam praktiknya integrasi tujuan ekonomi dan keuangan, lingkungan dan sosial lintas sektor, wilayah dan generasi.

²⁵ Agus Wibowo Nirma Hellyatul Auwalia, Karuniana Dianta A.S, 'Pengaruh Literasi Digital Dan Digital Payment Terhadap Pengembangan Usaha (Studi Kasus UMKM Di Pasar Tanah Abang)', *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3.5 (2024), 128–38.

²⁶ Agus Wibowo Nirma Hellyatul Auwalia, Karuniana Dianta A.S, 'Pengaruh Literasi Digital Dan Digital Payment Terhadap Pengembangan Usaha (Studi Kasus UMKM Di Pasar Tanah Abang)', *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3.5 (2024), 128–38.

Di Desa rante angin, tingkat literasi digital masyarakat dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi aplikasi pembayaran non tunai. Oleh karena itu, pemahaman tentang literasi digital dan upaya untuk meningkatkannya merupakan aspek penting dalam penelitian ini.

5. Teori Pembangunan Pedesaan dalam Konteks Implementasi Transaksi Pembayaran Non Tunai

Teori pembangunan pedesaan fokus pada upaya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat di wilayah pedesaan. Pendekatan ini mencakup berbagai aspek, termasuk ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, serta memperhatikan karakteristik dan kebutuhan spesifik dari komunitas pedesaan.

Dalam konteks implementasi transaksi pembayaran non tunai menggunakan aplikasi pembayaran non tunai di Desa Rante angin, teori pembangunan pedesaan memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami dan mengoptimalkan dampak positif dari teknologi ini terhadap komunitas setempat.

1. Komponen Utama Teori Pembangunan Pedesaan

- a) Pengembangan Ekonomi Lokal: Meningkatkan pendapatan dan peluang ekonomi bagi masyarakat pedesaan melalui diversifikasi ekonomi, peningkatan produktivitas pertanian, dan pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM).
- b) Peningkatan Akses terhadap Infrastruktur dan Layanan: Memperbaiki akses masyarakat pedesaan terhadap infrastruktur dasar seperti jalan, listrik, air bersih, serta layanan kesehatan, pendidikan, dan keuangan.

- c) PEMBERDAYAAN KOMUNITAS: Meningkatkan kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pembangunan, serta memperkuat kelembagaan lokal.
 - d) PELESTARIAN LINGKUNGAN: Mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan untuk mendukung kelangsungan hidup masyarakat pedesaan dan menjaga keseimbangan ekosistem.
 - e) PENINGKATAN KUALITAS HIDUP: Meningkatkan kesejahteraan sosial dan budaya masyarakat melalui peningkatan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial lainnya.
2. Penerapan dalam Konteks Transaksi Non Tunai di Desa Rante angin

Implementasi aplikasi pembayaran non tunai di Desa Rante angin dapat mendukung pembangunan pedesaan melalui beberapa cara:

- a) Peningkatan Inklusi Keuangan: Aplikasi pembayaran transaksi non tunai menyediakan akses yang lebih luas ke layanan keuangan bagi masyarakat desa, yang sebelumnya mungkin terbatas aksesnya terhadap bank dan lembaga keuangan lainnya. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih mudah menyimpan uang, melakukan transaksi, dan mendapatkan kredit.
- b) Pengembangan Ekonomi Lokal: Transaksi non tunai dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal dengan mempermudah proses transaksi antara pelaku usaha lokal dan konsumen. UKM di Desa Rante angin dapat memanfaatkan aplikasi pembayaran non tunai untuk menerima pembayaran dengan lebih efisien dan aman.

- c) Efisiensi dan Transparansi: Penggunaan aplikasi pembayaran non tunai dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam transaksi keuangan. Masyarakat dapat melacak pengeluaran dan pemasukan mereka dengan lebih baik, yang membantu dalam perencanaan keuangan dan pengelolaan anggaran rumah tangga.
 - d) Pemberdayaan Komunitas: Melalui program edukasi dan pelatihan penggunaan aplikasi pembayaran non tunai, masyarakat desa dapat diberdayakan untuk lebih memahami dan memanfaatkan teknologi digital. Ini juga dapat meningkatkan literasi digital dan keterampilan keuangan mereka.
 - e) Akses terhadap Infrastruktur dan Layanan: Dengan mendukung infrastruktur teknologi dan jaringan internet, penerapan transaksi non tunai dapat mendorong pembangunan infrastruktur yang lebih baik di desa. Ini tidak hanya mendukung transaksi keuangan tetapi juga meningkatkan akses ke informasi dan layanan lainnya.
6. Tantangan Pembangunan Pedesaan dan Strategi Implementasi
- a) Keterbatasan Infrastruktur Teknologi: Salah satu tantangan utama dalam penerapan transaksi non tunai di Desa Rante Angin adalah ketersediaan infrastruktur teknologi seperti jaringan internet yang stabil dan perangkat digital. Upaya kolaboratif dengan pemerintah dan penyedia layanan teknologi diperlukan untuk mengatasi masalah ini.
 - b) Tingkat Literasi Digital dan Keuangan: Literasi digital dan keuangan yang rendah di kalangan masyarakat pedesaan dapat menjadi hambatan dalam

adopsi teknologi baru. Program pelatihan dan edukasi yang berfokus pada peningkatan literasi digital dan keuangan sangat penting.

- c) **Kebiasaan dan Budaya:** Kebiasaan menggunakan uang tunai dan ketidakpercayaan terhadap teknologi baru bisa menjadi tantangan. Kampanye kesadaran yang efektif dan demonstrasi manfaat nyata dari penggunaan aplikasi transaksi pembayaran non tunai dapat membantu mengatasi hambatan budaya ini.
- d) **Dukungan Kelembagaan:** Dukungan dari pemerintah lokal dan lembaga keuangan sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi transaksi non tunai. Kebijakan yang mendukung dan kerjasama yang erat antara berbagai pemangku kepentingan diperlukan.

Teori pembangunan pedesaan memberikan kerangka kerja yang penting untuk memahami bagaimana implementasi transaksi pembayaran non tunai menggunakan aplikasi transaksi pembayaran non tunai dapat mendukung pembangunan ekonomi dan sosial di Desa Rante Angin.

Dengan fokus pada pengembangan ekonomi lokal, peningkatan akses terhadap layanan keuangan, pemberdayaan komunitas, dan peningkatan kualitas hidup, diharapkan bahwa penggunaan teknologi digital dapat membawa dampak positif yang signifikan bagi masyarakat pedesaan. Mengatasi tantangan yang ada melalui pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif akan menjadi kunci keberhasilan dalam upaya ini.

5. Teori Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen adalah studi tentang bagaimana individu dan kelompok membuat keputusan pembelian dan penggunaan produk, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.²⁷ Beberapa ahli telah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumen, di antaranya, (*Philip Kotler*) Salah satu pakar pemasaran terkemuka, Kotler mengidentifikasi empat faktor yang memengaruhi perilaku konsumen, yaitu faktor budaya, sosial, pribadi, dan psikologis.

Dalam konteks implementasi transaksi pembayaran non tunai menggunakan aplikasi pembayaran online di Desa Rante angin, memahami perilaku konsumen menjadi kunci untuk mengidentifikasi motivasi, hambatan, dan strategi yang efektif untuk mendorong adopsi teknologi tersebut. Kaitannya dengan pendapatan adalah Dengan memahami preferensi konsumen terhadap pembayaran non-tunai, bisnis dapat meningkatkan penjualan dan omzet melalui strategi pemasaran yang lebih sesuai.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen
 - a) Faktor Psikologis: Termasuk motivasi, persepsi, pembelajaran, keyakinan, dan sikap yang mempengaruhi keputusan pembelian konsumen.
 - b) Faktor Sosial: Pengaruh dari keluarga, kelompok referensi, dan status sosial terhadap perilaku pembelian.
 - c) Faktor Budaya: Nilai-nilai budaya, norma, dan tradisi yang mempengaruhi preferensi dan perilaku konsumen.

²⁷ Decky Hendarsyah, 'Analisis Perilaku Konsumen Dan Keamanan Kartu Kredit Perbankan', *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 1.1 (2020), 85–96.

d) Faktor Ekonomi: Pendapatan, harga produk, dan kondisi ekonomi yang mempengaruhi daya beli dan keputusan pembelian.

2. Model Perilaku Konsumen

a) Model Rangsangan-Tanggapan (Stimulus-Response Model): Model ini menjelaskan bahwa keputusan konsumen dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan (seperti promosi dan harga) dan karakteristik individu (seperti sikap dan persepsi), yang menghasilkan tanggapan tertentu (seperti keputusan pembelian).

Model Proses Pengambilan Keputusan: Proses ini mencakup lima tahap utama: pengenalan masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan perilaku pasca pembelian.

b) Model Pengaruh Sosial: Menyoroti peran kelompok referensi dan interaksi sosial dalam mempengaruhi keputusan pembelian konsumen.

3. Penerapan dalam Konteks Transaksi Non Tunai di Desa Rante angin

Dalam penerapan transaksi pembayaran non tunai menggunakan aplikasi pembayaran online di Desa Rante angin, teori perilaku konsumen dapat membantu memahami bagaimana masyarakat desa membuat keputusan untuk mengadopsi teknologi ini. Beberapa aplikasi utama teori ini meliputi:

a) Motivasi dan Persepsi: Mengetahui apa yang memotivasi masyarakat Desa rante angin untuk menggunakan aplikasi pembayaran online, seperti kemudahan, keamanan, dan kecepatan transaksi. Persepsi tentang manfaat dan kemudahan penggunaan aplikasi ini juga sangat penting.

- b) Pengaruh Sosial: Kelompok referensi seperti keluarga, teman, dan pemimpin komunitas dapat mempengaruhi keputusan individu untuk mengadopsi transaksi non tunai. Mendorong penggunaan aplikasi pembayaran online melalui kampanye yang melibatkan tokoh masyarakat dapat meningkatkan tingkat adopsi.
 - c) Edukasi dan Informasi: Pencarian informasi dan pembelajaran tentang cara menggunakan aplikasi pembayaran online merupakan langkah penting dalam proses pengambilan keputusan. Program edukasi dan pelatihan dapat membantu mengatasi kebingungan dan meningkatkan literasi digital.
 - d) Pengalaman Pengguna: Pengalaman positif dari pengguna awal dapat mempengaruhi keputusan pembelian orang lain. Menyediakan dukungan pelanggan yang baik dan memastikan pengalaman pengguna yang positif sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan dan penggunaan aplikasi pembayaran online.
 - e) Kondisi Ekonomi: Pertimbangan ekonomi seperti biaya transaksi dan potensi penghematan waktu dan uang dengan menggunakan aplikasi pembayaran online akan mempengaruhi keputusan masyarakat untuk mengadopsi teknologi ini.
6. Strategi Implementasi Berdasarkan Teori Perilaku Konsumen
- a) Promosi yang Efektif: Menggunakan media lokal untuk mempromosikan aplikasi pembayaran online dengan menyoroti manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemudahan dan keamanan transaksi.

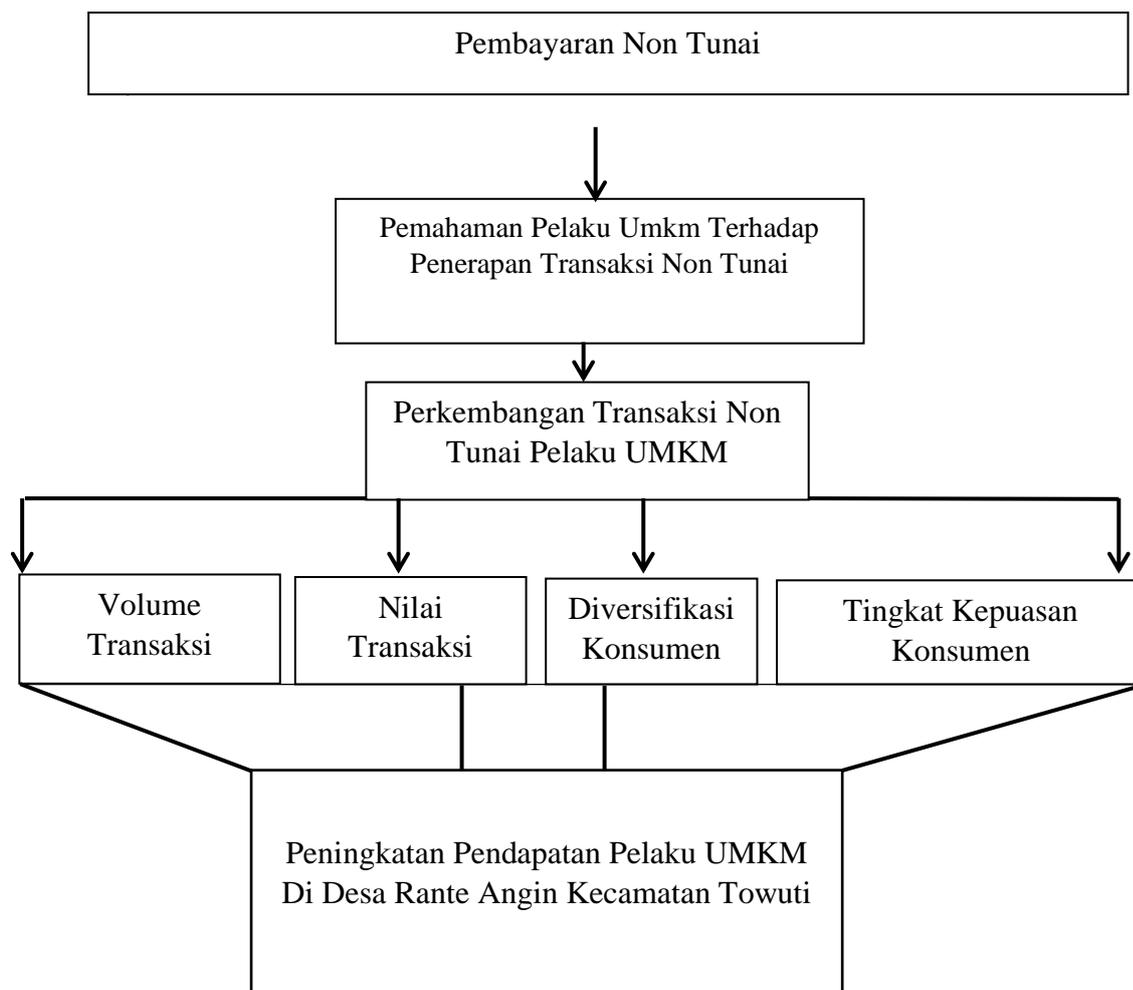
- b) Kampanye Sosial: Mengorganisir kampanye yang melibatkan tokoh masyarakat dan pengguna awal untuk berbagi pengalaman positif mereka dengan aplikasi pembayaran online.
- c) Edukasi dan Pelatihan: Menyediakan program edukasi dan pelatihan yang mudah diakses untuk meningkatkan literasi digital dan keuangan masyarakat Desa Rante angin.
- d) Dukungan Pelanggan: Menyediakan layanan dukungan pelanggan yang responsif dan membantu untuk menjawab pertanyaan dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh pengguna.
- e) Umpan Balik dan Perbaikan: Mengumpulkan umpan balik dari pengguna dan melakukan perbaikan berkelanjutan pada aplikasi pembayaran online untuk memastikan pengalaman pengguna yang optimal.

Teori perilaku konsumen memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Rante angin membuat keputusan untuk mengadopsi transaksi pembayaran non tunai menggunakan aplikasi pembayaran online. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen, strategi yang efektif dapat dirancang untuk mendorong adopsi teknologi ini. Melalui promosi yang tepat, edukasi yang menyeluruh, dan dukungan yang kuat, diharapkan bahwa implementasi aplikasi pembayaran online akan berhasil meningkatkan inklusi keuangan dan kesejahteraan masyarakat di Desa Rante angin.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan bagaimana perkembangan transaksi non tunai sebagai upaya peningkatan

pendapatan pelaku UMKM di desa rante angin. Sejauh mana mereka dapat mengakses dan menerima teknologi pembayaran digital. Masyarakat dengan daya beli rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam hal akses perangkat, biaya internet, literasi digital, dan prioritas pengeluaran, yang memperlambat adopsi transaksi non-tunai. Untuk mempercepat transisi ini, diperlukan intervensi berupa edukasi, dukungan infrastruktur, dan insentif ekonomi dari pemerintah atau lembaga terkait, guna memastikan teknologi pembayaran non-tunai dapat diadopsi secara lebih luas dan merata di kalangan masyarakat desa.



Dari kerangka pikir diatas peneliti menyimpulkan bahwa fokus penelitian ini adalah Penerapan Transaksi Pembayaran Non Tunai Pelaku UMKM Di Desa Rante angin Kecamatan Towuti. Dari hasil penelitian yang dilakukan di desa rante angin, bisa di simpulkan bahwa dari 39 pelaku UMKM yang ada di desa rante angin, hanya 7 pelaku UMKM yang menerapkan transaksi pembayaran non tunai, rata-rata hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat terkait dengan penerapan transaksi non tunai, kurangnya bimbingan dari pemerintah dan juga kurangnya akses internet.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian dalam studi ini bersifat kualitatif dan deskriptif. Penelitian kualitatif melibatkan sedikit atau tidak ada perubahan pada objek penelitian dan dengan demikian didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan dalam latar alami atau dalam kondisi di mana hasilnya sudah diketahui.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Rante angin, sebuah desa yang terletak di kecamatan tuwoti, kabupaten luwu timur, sulawesi selatan. Desa Rante angin dipilih karena merupakan representasi dari masyarakat pedesaan Indonesia dengan karakteristik sosial dan ekonomi yang khas. Desa ini memiliki populasi yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, serta mengandalkan sektor pertanian dan perdagangan lokal sebagai sumber utama ekonominya. Infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi di desa ini juga beragam, yang dapat mempengaruhi adopsi dan implementasi transaksi pembayaran non tunai.

Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 Juli sampai dengan 27 Agustus 2024, terhitung satu bulan penelitian.

C. Definisi Istilah

Dengan judul penelitian “Penerapan transaksi pembayaran non tunai pelaku UMKM di desa Rante angin kecamatan tuwoti” lalu perlu diketahui terlebih dahulu tentang istilah pembayaran non tunai sebagai berikut:

Penerapan adalah proses atau tindakan mengimplementasikan suatu konsep, metode, atau sistem ke dalam praktik nyata. Dalam konteks yang lebih luas, penerapan bisa merujuk pada bagaimana ide, teori, teknologi, kebijakan, atau aturan diterapkan dalam situasi atau kondisi tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pembayaran non tunai atau *cashless payment* adalah metode transaksi yang tidak melibatkan uang fisik seperti uang kertas atau koin. Pembayaran ini memanfaatkan teknologi digital dan perangkat elektronik untuk memudahkan transaksi.

Pelaku UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) adalah individu, kelompok, atau badan usaha yang menjalankan kegiatan ekonomi dalam skala kecil hingga menengah. Mereka berperan penting dalam perekonomian, terutama dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan daya saing, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional. Berikut pengertian dan jenis UMKM berdasarkan ukuran usahanya.

1. Usaha Mikro yaitu unit bisnis dengan skala terkecil yang biasanya dikelola oleh individu atau keluarga, Usaha ini umumnya memiliki modal terbatas dan jumlah tenaga kerja yang sedikit. Contoh pedagang kaki lima, warung kecil, dan industri rumahan.
2. Usaha kecil adalah unit bisnis yang telah lebih berkembang di banding usaha mikro, baik dalam hal aset maupun omset. Meskipun tetap dalam skala kecil, usaha ini mulai terorganisir, dan bisa mempekerjakan banyak karyawan. Contohnya, toko grosir, usaha katering skala kecil, atau usaha kerajinan yang melibatkan beberapa pekerja.

3. Usaha menengah adalah usaha yang lebih besar di banding usaha kecil, dengan jumlah karyawan dan skala produksi yang besar. Usaha ini mulai berkembang menjadi perusahaan yang lebih profesional dengan sistem manajemen lebih terstruktur. Contohnya, perusahaan manufaktur, pabrik kecil, dan usaha jasa melayani pasar lebih luas.

Di banyak negara, termasuk Indonesia, pemerintah mendorong penggunaan pembayaran non-tunai untuk meningkatkan inklusi keuangan dan efisiensi dalam perekonomian. Bank Indonesia, misalnya, telah memperkenalkan QRIS sebagai salah satu upaya standar nasional untuk pembayaran berbasis QR Code.

D. Desain Penelitian

Peneliti dapat mengikuti langkah-langkah yang diuraikan dalam desain penelitian untuk mengimplementasikan tujuan penelitian mereka. Dimulai dengan identifikasi masalah dan berlanjut ke tinjauan pustaka, tujuan penelitian dan perumusan pertanyaan, pengumpulan dan analisis data, pelaporan, dan evaluasi semuanya termasuk dalam desain penelitian.²⁸

Penelitian ini di desain agar tau bagaimana penerapan transaksi pembayaran non tunai sebagai upaya peningkatan pendapatan pelaku UMKM di desa rante angin kecamatan luwu timur. Identifikasi masalah, observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian ini. Data selanjutnya di olah, dievaluasi, dan dilaporkan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

²⁸ Dr. Asfi Mansilati, Metodologi Penelitian Kualitatif:Paradigm, Metode Dan Aplikasi Cet. I (Malang:Ub Pres 2017) hal. 44

E. Data Dan Sumber Data

Pada penelitian ini terdapat 2 jenis data yang digunakan yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan dari pengamatan kejadian nyata masyarakat saat kejadian tersebut berlangsung.²⁹ Temuan dari 5 sumber wawancara dan pengamatan langsung yang berbeda membentuk kumpulan data utama ini yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Menurut Sugiono dalam penelitian kualitatif, purposive sampling merupakan metode yang dipilih untuk pengambilan sampel. Salah satu cara untuk mendapatkan informasi dari beberapa sumber adalah dengan menggunakan metode yang disebut purposive sampling mempertimbangkan hal tertentu.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan strategi pengambilan sampel yang dikenal sebagai purposive sampling. Yang melibatkan sumber data sebelum pengumpulan sampel. Hal ini melibatkan pemilihan informan yang sesuai dengan tujuan penelitian, memastikan bahwa isu yang diteliti dan informan yang dipilih memenuhi standar saat ini.

2. Data sekunder

Informasi yang diperoleh tidak secara langsung, atau dari pihak ketiga, seperti data yang ditemukan dalam buku, jurnal, media cetak, dan digunakan untuk melengkapi studi utama.³⁰

²⁹ Rosady Ruslan, Metode penelitian Public Relations dan komunikasi, Edisi 1 (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2003), 138

³⁰ Rosady Ruslan, Metode penelitian Public Relations dan komunikasi, Edisi 1 (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003), 138

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai alat utama. Setelah pertanyaan penelitian ditetapkan, alat penelitian dasar akan dibuat untuk mengumpulkan data dan membandingkannya dengan informasi yang dikumpulkan dari wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Oleh karena itu, peneliti akan memiliki peran aktif dalam semua tahap proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga menganalisisnya dan membahas hasil hingga akhirnya menulis dan menyajikan ringkasan penelitian sampai dengan penyimpulan penerapan transaksi pembayaran non tunai di desa rante angin kecamatan towuti, Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap informan penelitian.³¹

G. Teknik pengumpulan data

Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah tiga metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

1. Observasi

Teknik mengumpulkan data secara langsung yang disertai sama meninjau langsung kelapangan.³² Sutopo mengemukakan obeservasi dipakai untuk tujuan mengambil informasi dari berbagai sumber data, termasuk rekaman peristiwa, tempat, objek, dan gambar.

³¹ Jennisyah Alya and Jeane Neltje, 'Yang Tidak Mampu Membayar Angsuran Bank Ditinjau Dari Undang-Undang No 10 Tahun 1998 Tentang Hukum Perbankan (Contoh Kasus Putusan No 646K / Pdt / 2017)', 4 (2021), 403–23.

³² Uma sekaran, Roger Biugie, *Metode Penelitian Untuk Bisni*, Edisi 6, (Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2017), 149

2. Wawancara

Untuk mendapatkan inti permasalahan yang diteliti, peneliti sering kali melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Selama wawancara berlangsung, peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber yang dirancang untuk memperoleh jawaban terkait keyakinan, pengalaman, perilaku, ide, dan aspirasi subjek.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mencatat, mengumpulkan, dan menyusun informasi atau data dalam bentuk yang terstruktur dan mudah diakses. Dokumentasi bertujuan untuk memberikan referensi atau panduan bagi pengguna atau pembaca agar bisa memahami suatu sistem, proses, produk, atau aktivitas dengan lebih baik.

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data ialah tingkatan dari data penelitian yang telah didapat dan mampu dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Akurasi data transaksi

Data transaksi pembayaran non tunai harus mencerminkan transaksi sebenarnya yang terjadi. Ini termaksud data akurat tentang waktu, lokasi, jumlah transaksi dan metode pembayaran yang digunakan seperti e-wallet, kartu debit, QRIS.

2. Validitas informasi pengguna

Informasi pengguna, seperti identitas pelanggan, jumlah transaksi yang dilakukan dan frekuensi metode pembayaran, harus valid. Member check bisa dilakukan dengan menginformasi data tersebut melalui survei atau wawancara.

3. Keandalan data (*reability*)

Data transaksi harus dapat diandalkan, yang berarti konsistensi dari waktu ke waktu. Data harus menunjukkan pola yang sama jika tidak ada perubahan signifikan dalam faktor-faktor eksternal. Teknik perpanjangan waktu pengamatan penting untuk memastikan bahwa data konsisten dan tidak hanya mencerminkan jangka pendek.

I. Teknik Analisis Data

Sebelum, selama, dan setelah kerja lapangan, analisis data kualitatif dilakukan. Menurut Nasution, analisis dimulai dengan mendefinisikan masalah, berlanjut ke lapangan, dan kemudian diakhiri dengan menuliskan temuan.

Menurut analisis interaktif Miles dan Huberman yang digunakan dalam penelitian ini, semua langkah dalam analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga titik jenuh data tercapai. Menurut Miles dan Huberman, berikut ini adalah metode untuk analisis data interaktif:

1. Pengumpulan data

Menemukan sumber informasi yang relevan merupakan langkah pertama dalam pengumpulan data. Wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi ini, yang kemudian didokumentasikan dalam catatan lapangan menggunakan berbagai jenis dokumen, termasuk catatan pribadi dan

resmi, gambar, dan foto. Metode seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terperinci digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini.

2. Reduksi data

Untuk mengumpulkan data inti yang dibutuhkan penelitian agar dapat berkonsentrasi pada hal yang relevan dan mengidentifikasi tren, reduksi data melibatkan pengumpulan data dan kemudian meringkasnya. Reduksi data dapat menyederhanakan dan memberikan gambaran menyeluruh tentang penelitian berikutnya. Ada tiga hal yang akan dilakukan peneliti pada tahap ini:

- a) Pengumpulan Informasi, Peneliti harus terlebih dahulu melakukan penelusuran data untuk mengumpulkan data, yang diperlukan sebelum melakukan reduksi data. Peneliti melakukan penelusuran data dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan wawancara ataupun saat observasi.
- a) Pengelompokan Data (Setelah peneliti mengumpulkan semua data yang diperlukan dengan cara yang rumit, mereka dapat mengurutkannya ke dalam beberapa kategori). Data dapat dikategorikan menurut evaluasinya, dengan kumpulan data yang paling penting berfungsi sebagai kumpulan data primer, kumpulan data yang kurang penting, kumpulan data yang cukup penting, dan seterusnya.
- b) Reduksi Data Langkah ini diambil setelah peneliti mengumpulkan semua data dari pengamatan dan studi lapangan, dan setelah data dikategorikan atau diurutkan dengan benar. Untuk melakukan reduksi data ini, peneliti perlu menyederhanakan kembali semua data yang dikumpulkan.

3. Penyajian data

Bagan, penjelasan singkat, dan mengaitkan data dengan hipotesis yang telah ditetapkan merupakan pilihan yang tepat untuk penyajian data. Dengan demikian, hal tersebut dapat mempermudah penelitian, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Langkah ini melibatkan pengorganisasian dan penyajian data yang dikumpulkan dengan cara yang membantu peneliti memahami fenomena atau masalah dengan lebih mudah.

4. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan setelah reduksi dan penyajian data. Hasil penelitian tidak hanya memberikan informasi baru yang tidak ditemukan dalam penelitian sebelumnya, tetapi juga menjawab rumusan masalah.³³ Pada tahap terakhir atau kesimpulan, peneliti akan mendeskripsikan berbagai fenomena yang terjadi berdasarkan temuan yang ada di lapangan dan dianggap penting dan pokok, serta yang paling penting data yang memiliki keterkaitan sama masalah yang saat ini sedang diteliti.

³³ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Edisi 8 (Bandung: Alfabeta, 2014), 92-9

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Sejarah Desa Rante Angin

Pada tahun 1930, desa rante angin memiliki sistem pemerintahan berbentuk kepala kampung yang di pimpin oleh bapak ambe pangi. Sealam periode ini alat transportasi masyarakat masih menggunakan perahu dayung untuk menyebrangi danau towuti. Namun seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan signifikan pada tahun 1940 ketika kepala kampung ambe pangi di gantikan oleh Wa' dande. Selain itu alat transportasi mengalami perkembangan dengan adanya penggunaan perahu layar untuk menyebrangi danau towuti. Di tahun tahun berikutnya terdapat periode ketenggangan akibat kedatangan gerombolan DI/TII yang membawa nilai syariat islam dan berdampak pada pengungsian sebagian masyarakat wilayah pesisir danau towuti. Pada tahun 1957, desa rante angin telah berubah menjadi kepemimpinan dengan kepala kampung baru Yaitu Haji Ambe Indar, yang memimpin kampung ini.

Pada tahun 1960-an desa rante angin mengalami perubahan sosial yang signifikan, masyarakat yang sebelumnya mengungsi ke pesisir danau towuti telah kembali ke desa. Dengan kepala kampung saat itu bapak Haji Ambe Indar di tata ulang, sehingga terbentuk 2 wilayah kecil yaitu beau dan babasalo. Beau memiliki arti kemiri dan bahasa tolaki, sedangkan babasalo berasal dari bahasa toraja yang berarti hilir sungai. Selain pembentukan wilayah baru, kepala kampung juga

memimpin pembangunan jalan menuju bantilang, masiku dan larona. Kepala kampung juga mendorong masyarakat untuk menanam ubi dan pisang sebagai makanan tambahan. Paada tahun 1990, desa rante angin menjadi desa induk dan dipinpin oleh bapak Galla yang ditunjuk sebagai kepala desa rante angin. Peristiwa.

2. Geografis Desa Rante Angin

Desa Rante Angin merupakan salah satu desa yang letaknya sebelah Timur dari Kecamatan Towuti dengan Luas Wilayah 64 Km². Secara geografis Desa Rante Angin merupakan daerah dataran pesisir danau Towuti dan memiliki lahan persawahan serta perkebunan khususnya perkebunan merica/lada. Desa Rante Angin berada dalam zona Pesisir Danau. Sebelah utara berbatasan dengan Sulawesi Tenggara sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bantilang sebelah Timur berbatasan dengan Desa Masiku dan Sebelah barat berbatasan dengan Desa Loeha dan Mahalona terbagi dalam dua Dusun dengan jumlah penduduk Desa Rante Angin 1.825 Jiwa, dengan jumlah laki-laki 948 jiwa dan perempuan 877 jiwa.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Rante Angin mayoritas suku Bugis Luwu dan Toraja serta suku lainnya dengan adat istiadat yang menonjol adalah Budaya Bugis Luwu dan Toraja. Sementara agama dan penganut kepercayaan adalah hampir semua masyarakatnya beragama Islam. Masyarakat desa Rante Angin terdiri dari berbagai profesi tetapi yang lebih dominan Petani dan pekebun Merica/lada, Pedagang, nelayan, Wiraswasta, PNS, Peternak, dan lain-lain.

Tabel 4.1 profil desa rante angin 2023

No	Nama desa	Luas wilayah	
		Ha	Persentase%
1	Desa tokalimbo	42,61	19.11
2	Desa bantilang	60,10	26.95
3	Desa masiku	30,23	13,56
4	Desa rante angin	64,81	29.072
5	Desa loeha	25,18	11.29
	Luas wilayah kecamatan towuti timur	222,93	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa desa rante angin mempunyai luas wilayah terbesar di kecamatan towuti yakni 64,81 km² dengan persentase 29.07%, sedangkan yang terkecil luas wilayahnya adalah desa loeha yakni hanya 25,18 dengan persentase 11.29%.

penduduk desa rante angin dengan jumlah 1.825 jiwa. Dengan angka 948 jiwa laki-laki dan 877 perempuan, penduduk desa ini memiliki regresi penduduk yang ada dan teratur. Jumlah kepala keluarga sebanyak 533 KK. Mayoritas mata pencaharian masyarakat desa ini adalah berkebun, nelayan dan wiraswasta.

Dengan keadaan geografisnya desa rante angin memiliki potensi yang dapat dikembangkan, terutama pada sektor pertanian dan perikanan, mengingat likasnya yang dekat dengan danau towuti.

Selain itu, upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha usaha wiraswasta juga dapat menjadi salah satu prioritas untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk desa rante angin.

3. Fasilitas desa

Fasilitas desa adalah infrastruktur dan layanan yang disediakan oleh pemerintah desa atau lembaga lainnya untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan penduduk di wilayah desa. Fasilitas desa bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mendukung pembangunan secara keseluruhan di tingkat desa. Desa rante angin memiliki beberapa fasilitas tersedia untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan masyarakat. Beberapa fasilitas desa yang ada di desa rante angin antara lain.

Tabel 4.2 Fasilitas di desa rante angin

No	Fasilitas	Jumlah
1	Masjid	3 unit
2	Taman kanak-kanak (Tk nurul ilmi dan Tk al-istiqamah)	2 unit
3	Sekolah dasar	1 unit
4	TPA(Taman pendidikan al-qur'an)	1 unit
5	Pustu	2 unit
	Lapangan bola	1 unit
7	Pesantren	1 unit
8	Aula serbaguna	

4. Informan penelitian

Informan penelitian adalah individu atau kelompok yang memberikan data atau informasi kepada peneliti dalam kompleks penelitian. Berikut daftar informan penelitian

Tabel 4.3 Nama-Nama Informan

No	Nama informan	Jabatan
1	Abdul Rahman	Pelaku UMKM desa rante angin
2	Sukma	Pelaku UMKM desa rante angin
3	Ilham	Pelaku UMKM desa rante angin
4	Jumini	Pelaku UMKM desa rante angin
5	Salma	Pelaku UMKM desa rante angin

Dari sebanyak 39 pelaku usaha di desa rante angin ini, alasan peneliti memilih informan tersebut adalah Peneliti memilih informan yang memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung terkait dengan topik yang diteliti. Mereka adalah orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang kaya dan mendalam terkait fenomena yang sedang diteliti. Disimpulkan bahwa pelaku UMKM yang menggunakan dan tidak menggunakan pembayaran non-tunai memiliki karakteristik yang berbeda, terutama dalam hal pemahaman teknologi, persepsi risiko, akses infrastruktur, profil konsumen, serta kepraktisan dan biaya operasional. Faktor-faktor ini saling mempengaruhi keputusan pelaku UMKM dalam mengadopsi atau menolak pembayaran non-tunai.

Bagi yang sudah menggunakannya, keuntungan dalam hal efisiensi, kepraktisan, dan peningkatan akses konsumen menjadi pendorong utama. Sementara itu, bagi yang belum menggunakan, kendala teknologi, kekhawatiran terhadap risiko, dan biaya yang dianggap tinggi menjadi alasan utama untuk tetap mempertahankan pembayaran tunai.

B. Hasil Penelitian

a. Pemahaman Pelaku UMKM Yang Menerapkan Transaksi Pembayaran Non Tunai

Teknologi yang berkembang pesat saat ini telah memberikan banyak kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas, salah satunya dalam sistem pembayaran. Pembayaran berbasis digital telah menjadi suatu kebutuhan yang tak terpisahkan dalam segala aktivitas transaksi masyarakat. Sistem pembayaran adalah sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang dipakai untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi. Ada banyak manfaat yang bisa dirasakan oleh pelaku usaha setelah menggunakan sistem digital payment salah satunya adalah membantu dalam meningkatkan sektor keuangan mereka.

Pembayaran non ton tunai di desa rante angin mulai di terapkan bada tahun 2020 awal semenjak adanya covid 19. Dan penerapannya di toko mulai awal tahun 2022. Adapun metode pembayaran yang di terapkan di beberapa pelaku UMKM yaitu metode pembayaran melalui Brilink dan Qris.

Berdasarkan hasil wawancara bagaimana pemahaman pelaku UMKM, bapak abdul rahman selaku pelaku umkm yang menerapkan metode pembayaran non tunai menggunakan metode transfer Brilink dan barcode, yang mengatakan bahwa

“Transaksi non-tunai itu pembayaran digital tanpa uang fisik. Pelanggan saya banyak yang suka bayar lewat dompet digital seperti Dana atau ShopeePay. Manfaatnya, pencatatan keuangan saya jadi lebih rapi karena setiap transaksi tercatat otomatis di aplikasi. Selain itu, pelanggan jadi lebih percaya karena tidak ada risiko uang palsu atau salah hitung.”³⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang di berikan bapak abdul rahman dapat disimpulkan bahwa Penerapan transaksi non-tunai oleh pelaku UMKM di desa merupakan bagian dari respons terhadap perubahan zaman, yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, perubahan perilaku konsumen, serta upaya pemerintah dalam mendorong inklusi keuangan. Meskipun ada tantangan yang harus diatasi, adopsi sistem ini menawarkan banyak manfaat, mulai dari efisiensi operasional hingga akses yang lebih luas ke layanan keuangan. Dengan kemajuan teknologi dan dukungan yang tepat, pelaku UMKM di desa diharapkan dapat semakin mengikuti arus modernisasi ekonomi yang berbasis digital. Pernyataan yang sama juga di berikan oleh ibu sukma selaku pelaku UMKM yang menerapkan metode pembayaran non tunai dengan metode transfer antar bank dan barcode mengatakan bahwa

“Saya memahami bahwa transaksi non-tunai adalah metode pembayaran yang tidak melibatkan uang fisik, seperti menggunakan aplikasi e-wallet atau QR Code. Sejak saya mulai menggunakan dari tahun 2023 QRIS di toko saya, saya merasa lebih mudah dalam mencatat transaksi. Pelanggan juga lebih suka menggunakan pembayaran non-tunai karena cepat dan

³⁴ Abdul rahman, desa rante angin, 17 oktober 2024

praktis. Saya percaya bahwa ini adalah langkah yang tepat untuk mengikuti perkembangan zaman”³⁵

Dari pernyataan yang diberikan oleh ibu sukma, dapat di simpulkan bahwa Penerapan transaksi non-tunai tidak terlepas dari kemajuan teknologi digital, terutama perkembangan internet, smartpone, dan aplikasi keuangan. Perkembangan ini memicu perubahan gaya hidup konsumen yang kini lebih menyukai kecepatan dan kenyamanan dalam bertransaksi. Kemunculan aplikasi e-wallet, serta sistem pembayaran berbasis QR Code (seperti QRIS) menjadi pendorong utama dalam mengadopsi pembayaran non-tunai. Teknologi ini memungkinkan pelaku UMKM di desa mengikuti tren global, membuka akses ke metode pembayaran modern yang sebelumnya hanya dapat diakses oleh usaha di perkotaan. UMKM dapat lebih efisien dalam mengelola keuangan dan mencatat transaksi tanpa perlu bergantung pada uang fisik.

Selanjutnya pernyataan yang sama di berikan oleh ilham selaku pelaku UMKM yang menggunakan metode barcode di tokonya, mengatakan bahwa

“Saya melihat potensi besar dalam menggunakan transaksi non-tunai. Setelah mulai menerima pembayaran melalui QRIS, penjualan saya meningkat karena lebih banyak pelanggan yang datang. Mereka suka bahwa mereka tidak perlu membawa uang tunai, dan saya bisa mengelola keuangan lebih baik. Saya percaya bahwa ke depan, semua usaha di desa ini akan beralih ke sistem non-tunai.”³⁶

Transaksi non-tunai memungkinkan pelanggan untuk melakukan pembayaran dengan lebih cepat dan mudah. Dengan menggunakan aplikasi e-wallet atau sistem QR Code, pelanggan tidak perlu menghitung uang kembalian atau menunggu

³⁵ Sukma, desa rante angin 17 oktober 2024

³⁶ Ilham, desa rante angin 17 oktober 2024

transaksi tunai selesai. Kenyamanan ini mendorong pelanggan untuk berbelanja lebih banyak dan lebih sering, karena mereka dapat menyelesaikan pembayaran dalam hitungan detik. Dengan waktu transaksi yang lebih cepat, pelaku UMKM dapat melayani lebih banyak pelanggan dalam waktu yang lebih singkat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan total penjualan harian.

Selanjutnya pernyataan yang berbeda yang diberikan ibu Jumini selaku pelaku umkm yang tidak menerapkan transaksi non tunai

“Saya tahu ada yang namanya transaksi non-tunai, tapi saya tidak begitu paham bagaimana cara kerjanya. Saya sering melihat orang menggunakan aplikasi, tetapi saya belum pernah mencoba sendiri. Saya merasa transaksi ini sulit, jadi saya memilih transaksi tunai saja”³⁷

Dari pernyataan yang diberikan oleh ibu Jumini, dapat disimpulkan bahwa Banyak pelaku UMKM, terutama di daerah pedesaan, tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang teknologi digital. Ketidapahaman ini membuat mereka merasa terasing dari perkembangan teknologi pembayaran non-tunai. Mereka mungkin tidak tahu cara mengunduh aplikasi, mendaftar, atau melakukan transaksi, sehingga merasa lebih nyaman menggunakan metode pembayaran tunai yang sudah mereka kenal.

Hal yang serupa juga di sampaikan ibu salma selaku pelaku UMKM yang tidak menerapkan transaksi pembayaran non tunai. Beliau mengatakan bahwa

³⁷ Jumini, desa rante angin 17 oktober 2024

“Saya tidak terlalu mengerti tentang teknologi, jadi ketika orang membicarakan transaksi non-tunai, saya bingung. Saya tidak tahu aplikasi mana yang harus digunakan atau bagaimana cara menggunakannya”³⁸

Dari pernyataan yang diberikan ibu salma dapat disimpulkan bahwa Ketidaktahuan pelaku UMKM tentang cara menggunakan transaksi pembayaran non-tunai menjadi salah satu hambatan utama dalam adopsi teknologi ini. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan pendidikan, pelatihan, dan dukungan yang diperlukan untuk membantu pelaku UMKM memahami dan menerapkan sistem pembayaran non-tunai. Dengan langkah-langkah ini, pelaku UMKM akan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan mendapatkan manfaat dari efisiensi dan kemudahan yang ditawarkan oleh sistem pembayaran digital.

Selanjutnya terkait dengan fitur-fitur transaksi pembayaran yang ada di platform e-wallet, fitur apa saja yang digunakan. E-wallet, atau dompet digital, adalah aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk menyimpan uang secara elektronik dan melakukan berbagai transaksi keuangan tanpa perlu menggunakan uang tunai. Dengan pertumbuhan teknologi keuangan (fintech), layanan e-wallet semakin populer dan menawarkan berbagai fitur yang memudahkan transaksi, baik untuk individu maupun pelaku usaha. Adapun kendala yang dialami pelaku UMKM saat melakukan transaksi non tunai, ada beberapa pendapat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di desa Rante Angin bapak Abdul Rahman memberikan pernyataan mengatakan bahwa

³⁸ Salma, desa Rante Angin, 17 Oktober 2024

“Menurut saya, transaksi non-tunai cukup aman jika kita paham cara menggunakannya. Uang langsung masuk ke rekening atau aplikasi, jadi risiko kehilangan uang tunai karena pencurian bisa dikurangi. Tapi, saya masih punya kekhawatiran soal teknologi. Misalnya, kalau ada masalah teknis di aplikasi atau jaringan, bagaimana saya memastikan uang benar-benar masuk? Selain itu, kadang pelanggan mengeluh kalau transaksinya gagal tapi saldo mereka sudah terpotong”³⁹

Pelaku UMKM yang sudah memahami dan menerapkan transaksi non-tunai menunjukkan kemajuan dalam adopsi teknologi keuangan digital. Namun, meskipun telah beralih ke sistem ini, mereka masih menghadapi berbagai kendala yang dapat memengaruhi efisiensi dan keberlanjutan penggunaannya. Banyak pelaku UMKM, terutama yang berada di daerah pedesaan, melaporkan sinyal yang lemah atau tidak stabil sebagai hambatan utama.

Selanjutnya pernyataan yang diberikan ibu sukma yang mengatakan bahwa

“Menurut saya, transaksi non-tunai itu cukup aman, apalagi kalau menggunakan aplikasi yang sudah resmi seperti dompet digital atau mobile banking dari bank ternama. Mereka biasanya sudah punya sistem keamanan seperti PIN, OTP, atau autentikasi dua faktor. Tapi, saya tetap hati-hati, karena ada kasus-kasus di mana akun orang bisa dibobol kalau ada yang tahu PIN atau password-nya. Kendala yang saya alami lebih ke arah koneksi internet yang tidak stabil. Kadang kalau di desa ini, sinyalnya susah, jadi transaksi bisa gagal atau malah tidak tercatat. Selain itu, ada juga beberapa toko atau pedagang yang belum paham cara menggunakan metode pembayaran non-tunai, jadi seringkali harus menjelaskan panjang lebar, atau akhirnya tetap bayar tunai karena mereka belum siap”⁴⁰

Dari pernyataan yang diberikan ibu sukma dapat disimpulkan bahwa transaksi non tunai itu aman jika tidak ada yang mengetahui PIN aplikasi dimpet digital kita tidak ada yang tau selain kita sendiri. Kedua kendala ini saling berkaitan, karena jaringan yang buruk semakin memperkuat persepsi negatif masyarakat terhadap

³⁹ Abdul rahman, desa rante angin 17 oktober 2024

⁴⁰ Sukma, desa rante angin 17 oktober 2024

transaksi non-tunai. Jika infrastruktur telekomunikasi tidak memadai, masyarakat cenderung berpikir bahwa metode ini tidak praktis dan sulit diandalkan. Oleh karena itu, solusi yang diusulkan perlu diterapkan secara bersamaan untuk meningkatkan penerimaan transaksi non-tunai di desa.

Pernyataan selanjutnya yang diberikan ilham selaku pelaku UMKM yang menerapkan transaksi non tunai

“Menurut saya, transaksi non-tunai cukup aman, terutama jika digunakan dengan aplikasi yang resmi dan sudah diakui. Saya lebih nyaman karena tidak perlu menyediakan uang kembalian dan mengurangi risiko salah hitung. Namun, saya juga merasa khawatir dengan potensi penipuan seperti adanya tautan palsu yang meniru aplikasi asli. Kendala yang sering saya alami adalah sinyal internet yang tidak stabil, apalagi saat ramai pembeli. Selain itu, beberapa pelanggan tidak memiliki akun e-wallet atau tidak terbiasa menggunakan metode pembayaran ini, jadi saya harus sering menjelaskan atau membantu mereka.”⁴¹

Dari pernyataan yang diberikan informan, dapat disimpulkan bahwa Generasi milenial mengutamakan kecepatan dan kenyamanan dalam bertransaksi. Dengan QRIS, transaksi menjadi lebih praktis karena hanya memerlukan pemindaian kode QR tanpa harus membawa uang tunai atau kartu kredit. Milenial menyukai cara yang cepat dan efisien ini, apalagi di era serba cepat saat ini, di mana waktu sangat berharga. QRIS memungkinkan mereka melakukan pembayaran dalam hitungan detik, sehingga mereka bisa melanjutkan aktivitas lain tanpa terganggu oleh proses transaksi yang lambat.

⁴¹ Ilham, desa rante angin 17 oktober 2024

Selanjutnya pernyataan berbeda yang diberikan oleh ibu salma dan ibu jumini yang tidak menerapkan pembayaran non tunai di kalangan ini, mengatakan bahwa

“Kebanyakan pelanggan saya masih lebih suka membayar dengan uang tunai, terutama karena mereka adalah pelanggan lama yang sudah terbiasa bertransaksi seperti itu. Saya juga belum melihat banyak permintaan untuk pembayaran non-tunai, jadi saya merasa belum perlu untuk mengadopsi metode pembayaran tersebut di toko saya saat ini”⁴²

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh ibu jumini dan ibu salma yang dapat disimpulkan bahwa alasan pelaku UMKM tidak menerapkan transaksi non-tunai karena preferensi pelanggan menunjukkan bagaimana perilaku konsumen masih memainkan peran besar dalam keputusan bisnis. Pelanggan yang masih mengutamakan uang tunai, baik karena kebiasaan, keterbatasan akses teknologi, atau preferensi pribadi, mendorong pelaku UMKM untuk tetap menggunakan metode pembayaran tunai. Meskipun ada manfaat dari transaksi non-tunai, seperti kemudahan dan kecepatan, preferensi pelanggan menjadi faktor kunci dalam menentukan apakah sebuah UMKM perlu mengadopsi metode pembayaran baru atau tetap pada cara yang lebih konvensional. Pelaku usaha yang sensitif terhadap preferensi ini akan dapat menjaga hubungan yang baik dengan pelanggannya dan memastikan kelangsungan bisnis yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Selanjutnya dengan kenyamanan pelaku UMKM dalam menggunakan transaksi non tunai dengan tidak menggunakan transaksi non tunai atau dengan kata lain transaksi tunai

⁴² Jumini, salma, desa rante angin 17 oktober 2024

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan kenyamanan transaksi non tunai, bapak abdul rahman memberikan pernyataan, mengatakan bahwa

“Saya sangat percaya bahwa pembayaran non-tunai jauh lebih efisien dibandingkan dengan pembayaran tunai. Dalam usaha saya yang bergerak di toko grosir, transaksi non-tunai membantu mempercepat proses pembayaran. Ketika pelanggan membayar menggunakan e-wallet atau transfer bank, saya tidak perlu repot-repot memberikan kembalian, yang kadang bisa memakan waktu dan rentan terjadi kesalahan. Selain itu, dengan sistem non-tunai, saya bisa langsung memantau pemasukan secara real-time. Saya juga tidak perlu khawatir tentang penyimpanan uang tunai yang berisiko dicuri atau hilang”⁴³

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh bapak abdul rahman, Platform pembayaran yang aman dan terpercaya, serta memiliki layanan pelanggan yang responsif, juga berperan penting dalam meningkatkan kenyamanan pelaku UMKM. Ketika mereka merasa aman menggunakan layanan tertentu, mereka akan lebih cenderung untuk mengadopsi sistem non-tunai.

Selanjutnya pernyataan yang diberikan oleh ibu sukma, terkait dengan keamanan dan kebocoran data, beliau mengatakan bahwa

“aya merasa bahwa pembayaran non-tunai sangat efisien dan lebih praktis dibandingkan dengan pembayaran tunai. Dalam usaha saya, yang bergerak di bidang toko grosir, setiap transaksi bisa dilakukan dalam hitungan detik jika menggunakan sistem non-tunai. Saya tidak perlu lagi menghabiskan waktu untuk menghitung uang dan mencari kembalian. Ini membuat pelayanan kepada pelanggan menjadi lebih cepat dan membuat mereka lebih puas. Selain itu, catatan transaksi pun lebih mudah saya kelola, sehingga memudahkan dalam laporan keuangan.”⁴⁴

⁴³ Abdul rahman, desa rante angin 17 oktober 2024

⁴⁴ Sukma, desa rante angin 17 oktober 2024

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh ibu sukma, dapat disimpulkan bahwa Penggunaan transaksi non-tunai mengurangi risiko kehilangan uang tunai akibat pencurian atau kesalahan. Pelaku UMKM merasa lebih aman karena mereka tidak perlu membawa uang tunai dalam jumlah besar. Selain itu, transaksi yang tercatat secara digital memudahkan mereka dalam melacak pemasukan dan pengeluaran, sehingga lebih mudah dalam pengelolaan keuangan.

Selanjutnya pernyataan yang diberikan oleh ilham mengenai dengan keamanan dan kenyamanan, beliau mengatakan bahwa

“Saya sangat mendukung penggunaan pembayaran non-tunai karena menurut saya, ini jauh lebih efisien dibandingkan pembayaran tunai. Saya menjalankan usaha kecil-kecilan di pasar. Dengan pembayaran non-tunai, saya tidak perlu membawa uang tunai dalam jumlah besar yang berisiko hilang. Selain itu, transaksi dapat dilakukan dengan lebih cepat, dan saya bisa langsung melihat laporan penjualan harian melalui aplikasi. Hal ini sangat membantu dalam mengelola keuangan. Meski beberapa pelanggan masih lebih nyaman menggunakan tunai, semakin banyak yang beralih ke metode non-tunai”⁴⁵

Dari pernyataan yang diberikan seluruh pelaku UMKM terkait dengan kenyamanan Pelaku UMKM yang nyaman menggunakan transaksi non-tunai menikmati berbagai keuntungan, termasuk efisiensi waktu, keamanan uang, dan akses yang lebih luas ke pelanggan. Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, seperti literasi digital dan masalah teknologi, faktor-faktor seperti pendidikan, dukungan infrastruktur, dan keberadaan platform terpercaya dapat meningkatkan kenyamanan mereka. Untuk mendukung adopsi sistem non-tunai ini, penting bagi

⁴⁵ Ilham, pelaku UMKM, desa rante angin 17 oktober 2024

semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan lembaga keuangan, untuk memberikan pelatihan dan dukungan yang diperlukan.

b. Perkembangan Penerapan Transaksi Pembayaran Non Tunai Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Pelaku UMKM Di Desa Rante Angin, Kecamatan Towuti

Perkembangan transaksi non-tunai di kalangan pelaku UMKM telah menunjukkan perubahan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama dengan semakin meluasnya adopsi teknologi digital dan meningkatnya penetrasi internet serta penggunaan smartphone. Transaksi non-tunai memberikan banyak manfaat bagi UMKM, mulai dari kemudahan dalam bertransaksi hingga perluasan pasar, namun juga menimbulkan tantangan yang perlu diatasi, seperti adaptasi teknologi dan keamanan data.

Berdasarkan alasan utama pelaku UMKM mengadopsi transaksi non tunai, bapak Abdul Rahman memberikan penjelasan, mengatakan bahwa

“Alasan utama saya mengadopsi transaksi non-tunai adalah untuk mengikuti perkembangan teknologi dan mempermudah proses pembayaran. Saya melihat banyak pelanggan, terutama anak muda, yang lebih memilih menggunakan e-wallet daripada uang tunai. Selain itu, saya merasa dengan sistem ini, transaksi menjadi lebih cepat dan praktis karena tidak perlu repot menyediakan uang kembalian atau menghitung ulang”⁴⁶

Berdasarkan pernyataan yang diberikan informan, dapat disimpulkan bahwa alasan utama untuk mengadopsi transaksi pembayaran non tunai karena

⁴⁶ Abdul Rahman, desa Rante Angin 17 Oktober 2024

perkembangan zaman sekarang, dimana banyak pelanggan yang memilih menggunakan transaksi pembayaran non tunai

Hal yang sama di sampaikan ibu sukma terkait alasan utama mengadopsi transaksi pembayaran non tunai yaitu

“Adopsi transaksi non-tunai menjadi penting bagi saya karena saya ingin bisnis saya lebih modern dan relevan dengan kebutuhan pelanggan saat ini. Selain itu, saya sadar bahwa dengan memberikan opsi pembayaran non-tunai, usaha saya terlihat lebih profesional. Saya juga merasa ini adalah solusi yang praktis untuk mengurangi masalah uang tunai, seperti kesalahan hitung atau kehilangan uang kecil. Tidak hanya itu, saya juga merasa lebih nyaman karena tidak perlu sering-sering pergi ke bank untuk menyetor uang tunai. Dengan transaksi non-tunai, semua pemasukan langsung masuk ke rekening, dan saya bisa fokus pada pengembangan bisnis”⁴⁷

Dari pernyataan yang diberikan oleh ibu sukma, dapat disimpulkan bahwa Adopsi transaksi non-tunai menunjukkan bahwa sebuah bisnis mengikuti perkembangan teknologi dan menyesuaikan dengan kebutuhan pelanggan modern. Hal ini membuat UMKM terlihat lebih modern dan profesional di mata pelanggan, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan metode pembayaran digital. Dengan menyediakan opsi pembayaran non-tunai seperti QR code, e-wallet, atau transfer bank, pelaku usaha menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi yang penting dalam pasar yang terus berubah..

Selanjutnya pernyataan yang sama juga diberikan oleh ilham. Mengatakan bahwa

“Awalnya, saya mengadopsi transaksi non-tunai karena banyak pelanggan yang meminta. Tapi setelah mencobanya, saya sadar ada banyak manfaat

⁴⁷ Sukma, desa rante angin 17 oktober 2024

lain yang membuat saya merasa keputusan ini tepat. Salah satu alasan utama adalah efisiensi. Dengan non-tunai, pembayaran bisa dilakukan dalam hitungan detik, terutama saat pelanggan menggunakan QR code. Ini sangat membantu ketika usaha sedang ramai, sehingga antrean tidak terlalu panjang. Selain itu, faktor keamanan juga menjadi alasan besar.”⁴⁸

Dari pernyataan yang diberikan informan, dapat disimpulkan bahwa akses bisnis yang menyediakan pembayaran non-tunai sering kali dianggap lebih kredibel oleh pelanggan maupun mitra bisnis. Dalam dunia yang semakin digital, kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi menjadi indikator kehandalan usaha. UMKM yang mengadopsi transaksi non-tunai dapat dengan mudah bermitra dengan lembaga keuangan atau platform pembayaran untuk meningkatkan reputasi mereka.

Selanjutnya pernyataan yang berbeda yang diberikan oleh ibu jumuni dan ibu salam yang tidak menerapkan transaksi pembayaran non tunai, mengatakan bahwa

“Saya belum menggunakan transaksi non-tunai karena sebagian besar pelanggan saya masih menggunakan uang tunai untuk berbelanja. Saya menjalankan usaha sembako, dan kebanyakan pelanggan adalah ibu-ibu rumah tangga atau orang tua yang mungkin kurang terbiasa dengan pembayaran digital. Jika saya memaksa menggunakan metode non-tunai, saya khawatir pelanggan merasa tidak nyaman atau bahkan memilih belanja di tempat lain. Selain itu, saya juga merasa belum ada kebutuhan mendesak untuk beralih, karena selama ini pembayaran tunai sudah berjalan lancar tanpa masalah.”⁴⁹

Pernyataan yang sama juga diberikan ibu salma, mengatakan bahwa

“aya memilih untuk tidak menggunakan transaksi non-tunai karena beberapa alasan praktis. Pertama, saya tidak memiliki perangkat seperti

⁴⁸ Ilham, desa rante angin 17 oktober 2024

⁴⁹ Jumini, desa rante angin 17 oktober 2024

smartphone yang mendukung aplikasi pembayaran digital. Kedua, saya merasa ribet jika harus mempelajari teknologi baru sambil menjalankan usaha sehari-hari. Ketiga, banyak pelanggan saya yang tinggal di daerah terpencil dan tidak memiliki akses ke rekening bank atau e-wallet, jadi saya pikir tidak ada gunanya menyediakan opsi pembayaran yang jarang digunakan oleh mereka. Saya lebih fokus pada pelayanan langsung dengan metode tunai, yang menurut saya lebih sederhana dan cocok untuk usaha di sini”⁵⁰

Dari pernyataan yang sama yang diberikan kedua informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa alasan untuk tetap menggunakan transaksi tunai sering kali didasarkan pada kenyamanan, kesederhanaan, dan keandalan sistem tunai. Namun, alasan ini juga mencerminkan tantangan seperti keterbatasan literasi teknologi, ketergantungan pada infrastruktur lokal, dan minimnya insentif untuk berinovasi. Untuk mendorong adopsi transaksi non-tunai, perlu adanya pendekatan yang menghormati kebiasaan pelaku UMKM sambil memberikan edukasi, solusi teknologi yang mudah diakses, dan insentif yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Selanjutnya dengan bagaimana transaksi mempengaruhi perkembangan pembayaran non tunai, dalam mengelola keuangan. Perkembangan transaksi non-tunai memberikan dampak positif yang signifikan dalam pengelolaan keuangan pelaku UMKM. Dengan adanya sistem digital, pencatatan keuangan menjadi lebih mudah, efisien, dan transparan. Selain itu, pengurangan risiko kehilangan uang tunai, kemudahan dalam laporan keuangan, dan akses yang lebih baik ke pendanaan

⁵⁰ Salma, desa rante angin, 17 oktober 2024

menjadikan transaksi non-tunai sebagai solusi yang sangat relevan bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan kinerja usaha mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang diberikan oleh bapak abdul rahman mengatakan bahwa

“Iya, penggunaan transaksi non-tunai sangat membantu meningkatkan pendapatan usaha saya. Sejak menyediakan opsi pembayaran melalui e-wallet QRIS, pelanggan saya menjadi lebih banyak, terutama dari kalangan anak muda yang lebih suka menggunakan metode ini. Dengan adanya transaksi non-tunai, usaha saya juga jadi lebih fleksibel dalam melayani berbagai jenis pelanggan. Banyak pelanggan yang awalnya tidak jadi membeli karena tidak membawa uang tunai, kini tetap bisa berbelanja dengan memanfaatkan e-wallet. Saya juga merasa bahwa bisnis saya terlihat lebih profesional di mata mereka, sehingga pelanggan lebih percaya dan kembali lagi untuk membeli.”⁵¹

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu sukma terkait dengan pencacatan keuangan, beliau memberikan pernyataan bahwa

“setelah saya mulai menerima pembayaran non-tunai, saya melihat peningkatan pendapatan yang cukup signifikan. Salah satu alasannya adalah pelanggan jadi lebih sering membeli dalam jumlah besar karena merasa praktis tidak perlu membawa uang tunai banyak. Selain itu, banyak pelanggan yang sebelumnya ragu membeli karena kendala uang kembalian, sekarang tidak lagi khawatir. Sistem pembayaran digital juga membuat saya bisa menjangkau pelanggan yang lebih muda, terutama mereka yang lebih sering menggunakan smartphone untuk bertransaksi. Transaksi non-tunai juga mempermudah saya saat promosi di media sosial atau marketplace, karena pelanggan bisa langsung transfer pembayaran tanpa harus datang ke toko.”⁵²

Dari kedua pernyataan yang diberikan informan, ilham juga memberikan pernyataan yang sama, beliau mengatakan bahwa

⁵¹ Abdul rahman, desa rante angin 17 oktober 2024

⁵² Sukma, desa rante angin 17 oktober 2024

“Penggunaan transaksi non-tunai memang berdampak positif pada pendapatan usaha saya. Selain mempermudah pelanggan dalam bertransaksi, saya juga merasa lebih nyaman karena tidak harus sering menyediakan uang kembalian, yang kadang merepotkan. Dengan adanya sistem non-tunai, transaksi lebih cepat, sehingga saya bisa melayani lebih banyak pelanggan dalam waktu yang sama. Contohnya, saat jam makan siang di warung saya, pelanggan bisa membayar langsung tanpa antri panjang karena proses non-tunai hanya memerlukan beberapa detik. Saya juga mulai menerima pesanan online dari pelanggan yang membayar via transfer atau e-wallet, yang sebelumnya sulit saya lakukan..”⁵³

Berdasarkan hasil penelitian yang diberikan informan, dapat disimpulkan bahwa Secara keseluruhan, Proses pembayaran non-tunai yang cepat dan efisien mengurangi waktu tunggu pelanggan. Dengan sistem ini, UMKM dapat melayani lebih banyak pelanggan dalam waktu yang sama, terutama saat jam sibuk. Efisiensi ini memungkinkan peningkatan volume transaksi, yang secara langsung berdampak pada peningkatan omzet. Penggunaan transaksi non-tunai memberikan dampak positif yang signifikan pada pendapatan pelaku UMKM melalui peningkatan akses pelanggan, efisiensi operasional, dan peningkatan kepercayaan. Dengan mengadopsi teknologi ini, UMKM tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga menempatkan diri mereka sebagai bagian dari ekosistem ekonomi digital yang terus berkembang. Strategi ini membantu mereka bersaing di pasar yang semakin kompetitif dan relevan dengan kebutuhan pelanggan modern.

⁵³ Ilham, desa rante angin 17 oktober 2024

Berbeda dengan pernyataan yang diberikan oleh ibu jumini dan ibu salma selaku pelaku umkm yang tidak menerapkan transaksi pembayaran non tunai, dan menurut beliau

“saya belum bisa mengatakan apakah transaksi non-tunai membantu meningkatkan pendapatan usaha karena saya sendiri belum menggunakannya. Selama ini, semua transaksi di usaha saya dilakukan secara tunai, dan pelanggan saya sepertinya nyaman dengan cara ini. Kebanyakan pelanggan saya adalah masyarakat sekitar yang lebih suka membayar langsung dengan uang tunai. Saya merasa metode tunai sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan usaha saya saat ini, jadi saya belum terpikir untuk mencoba metode non-tunai.”⁵⁴

Pernyataan yang sama juga diberikan oleh ibu salma, yang mengatakan bahwa

“sejauh ini saya belum menggunakan transaksi non-tunai, jadi saya tidak tahu apakah itu akan meningkatkan pendapatan saya atau tidak. Kebanyakan pelanggan saya adalah orang-orang yang tinggal di sekitar tempat usaha, dan mereka lebih nyaman dengan pembayaran tunai. Saya juga merasa bahwa usaha saya, yang berskala kecil, tidak terlalu membutuhkan sistem non-tunai, karena transaksinya sederhana dan tidak melibatkan jumlah besar”⁵⁵

Dari pernyataan yang diberikan oleh informan, dapat disimpulkan bahwa Banyak pelaku UMKM, terutama yang beroperasi di daerah pedesaan atau komunitas dengan literasi digital rendah, melayani pelanggan yang lebih nyaman dengan pembayaran tunai. Profil pelanggan ini cenderung tidak mengadopsi teknologi digital untuk transaksi, sehingga penggunaan metode tunai dianggap sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam situasi ini, pendapatan UMKM tetap stabil karena transaksi tunai sudah sesuai dengan preferensi

⁵⁴ Jumini, desa rante angin, 17 oktober 2024

⁵⁵ Salma, desa rante angin 17 oktober 2024

pelanggan. Pendapatan mereka cenderung tidak mengalami peningkatan atau penurunan karena metode pembayaran tunai sudah memenuhi kebutuhan pelanggan dan operasi bisnis mereka. Namun, keputusan ini bisa menjadi hambatan jika suatu saat ada perubahan signifikan dalam preferensi pelanggan atau jika UMKM ingin memperluas pasar mereka ke segmen yang lebih modern.

Selanjutnya mengenai kendala yang di alami selama menerapkan transaksi pembayaran non tunai. Meskipun transaksi non-tunai menawarkan banyak manfaat bagi pelaku UMKM, sejumlah kendala yang dihadapi dapat menghambat penerapannya. Keterbatasan akses internet, kurangnya pengetahuan tentang teknologi, biaya transaksi, dan kekhawatiran akan keamanan adalah beberapa tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga keuangan, dan komunitas, untuk menyediakan dukungan, edukasi, dan infrastruktur yang diperlukan agar pelaku UMKM dapat beralih ke transaksi non-tunai dengan lebih mudah dan aman. Dengan demikian, diharapkan pelaku UMKM dapat memanfaatkan potensi teknologi pembayaran digital untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan pertumbuhan usaha mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang di desa rante angin, bapak abdul rahman memberikan penjelasan, beliau mengatakan bahwa

“selama saya menerapkan ini transaksi non tunai, tantangan saya itu ada di Saya sudah mencoba menggunakan aplikasi pembayaran digital, tetapi

jaringan internet di desa saya sering putus. Ini membuat pelanggan merasa tidak nyaman saat membayar”⁵⁶

Pernyataan yang sama yang diberikan oleh ibu sukma, mengatakan bahwa

“kendala yang saya alami setelah saya menerapkan transaksi non tunai ini adalah kendala jaringan dan padam listrik, di daerah saya, sering terjadi pemadaman listrik, dan saat itu, saya tidak bisa menggunakan aplikasi pembayaran digital. Ketika listrik mati, semua transaksi non-tunai terhenti, jadi saya terpaksa meminta pelanggan untuk membayar tunai”⁵⁷

Pernyataan yang sama yang diberikan oleh kak ilham, mengatakan bahwa

“selaku pelaku UMKM yang menerapkan transaksi non tunai, sering kali terkendala di bagian jaringan, yang biasa menghambat transaksi, saya berharap ini ada penambahan akses internet biar transaksi pembayaran non tunai ini berjalan mulus tanpa kendala”⁵⁸

Dari pernyataan yang diberikan oleh ketiga informan, dapat disimpulkan bahwa Kendala infrastruktur dan pemadaman lampu menjadi dua faktor yang saling terkait dan berdampak besar pada perkembangan transaksi non-tunai bagi pelaku UMKM. Keterbatasan infrastruktur teknologi, biaya pengadaan, dan risiko terhadap keamanan data menciptakan tantangan yang signifikan dalam mengadopsi sistem pembayaran digital. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan infrastruktur dasar, memberikan pelatihan, dan mendukung pelaku UMKM dalam mengatasi tantangan ini.

Dengan upaya kolaboratif dari pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat, diharapkan pelaku UMKM dapat memanfaatkan potensi teknologi

⁵⁶ Abdul rahman, desa rante angin 17 oktober 2024

⁵⁷ Sukma, desa rante angin 17 oktober 2024

⁵⁸ Ilham, desa rante angin 17 oktober 2024

pembayaran non-tunai secara maksimal, sehingga mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan usaha mereka di era digital.

Selanjutnya hambatan yang di alami pelaku UMKM yang tidak menerapkan transaksi non tunai yaitu, transaksi tunai sering kali memerlukan lebih banyak waktu dan tenaga untuk mengelola, seperti menghitung uang, memberikan kembalian, dan menyimpan uang tunai. Ini dapat mengakibatkan efisiensi operasional yang rendah. Dalam situasi di mana waktu adalah uang, pelaku UMKM yang tidak menerapkan transaksi non-tunai mungkin merasa terhambat dalam pengembangan usaha mereka.

Berdasarkan hasil wawancara pelaku umkm yang tidak menerapkan transaksi pembayaran non tunai di toko mereka, kendala yang mereka hadapi dalam membangun perkembangan toko. Ibu jumini memberikan pernyataan, mengatakan bahwa

“kendala yang saya alami dalam melakukan perkembangan di toko saya adalah Menghitung uang tunai dan memberikan kembalian ke pelanggan memakan waktu. Selain itu, sering kali saya tidak bisa memastikan apakah saya memiliki cukup uang untuk operasional. Jika menggunakan transaksi non-tunai, saya bisa lebih fokus pada pengelolaan keuangan dan memantau arus kas dengan lebih jelas”⁵⁹

Pernyataan yang sama yang diberikan oleh ibu salma, mengatakan bahwa

“Jika ada masalah dalam pembukuan, saya harus memeriksa semua catatan tunai yang saya buat. Prosesnya sangat memakan waktu, dan kadang-kadang saya menemukan kesalahan yang sulit dilacak”⁶⁰

⁵⁹ Jumini, desa rante angin 17 oktober 2024

⁶⁰ Salma, desa rante angin, 17 oktober 2024

Dari pernyataan yang diberikan oleh ibu Jumini dan Ibu Salam, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pengelolaan keuangan akibat tidak menerapkan transaksi non-tunai dapat menjadi penghalang signifikan bagi pelaku UMKM dalam mencapai tujuan bisnis mereka. Dari kesulitan dalam pencatatan transaksi hingga kehilangan peluang penjualan, banyak tantangan yang dihadapi dapat memengaruhi keberlanjutan dan pertumbuhan usaha. Oleh karena itu, penting bagi pelaku UMKM untuk mempertimbangkan transisi ke sistem pembayaran non-tunai guna meningkatkan efisiensi, akurasi, dan daya saing mereka di pasar. Dengan mengadopsi teknologi modern, pelaku UMKM dapat lebih mudah mengelola keuangan, memperluas akses pasar, dan meningkatkan kepuasan pelanggan.

C. Pembahasan

Transaksi non-tunai adalah transaksi pembayaran yang dilakukan tanpa menggunakan uang fisik, melainkan melalui alat pembayaran elektronik seperti aplikasi mobile banking, e-wallet (dompet digital), kartu debit, atau kartu kredit. Di era digital ini, transaksi non-tunai menjadi sangat penting untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan keamanan dalam bertransaksi.

Bagi UMKM di desa, penerapan transaksi non-tunai dapat memperluas akses pasar, memudahkan pencatatan keuangan, dan mengurangi risiko kehilangan uang tunai akibat pencurian atau human error.

Terkait dengan pemahaman pelaku UMKM di desa Rante Angin, peneliti mengambil kesimpulan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di desa masih

memiliki pemahaman yang terbatas terkait penerapan transaksi non-tunai. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan akses teknologi, rendahnya literasi digital, dan kurangnya edukasi mengenai manfaat transaksi non-tunai. Dari 39 pelaku UMKM yang ada di desa rante angin, hanya ada 6 pelaku UMKM yang menerapkan transaksi pembayaran non tunai.

Perkembangan penerapan transaksi pembayaran non tunai di desa rante angin kecamatan towuti, peneliti menyimpulkan bahwa Perkembangan UMKM yang hanya sebagian memahami penerapan transaksi non-tunai menunjukkan adanya ketimpangan dalam adopsi teknologi digital di kalangan pelaku usaha kecil di desa. Beberapa faktor mempengaruhi perkembangan ini, mulai dari hambatan struktural hingga perubahan perilaku pelaku usaha.

Meskipun masih sebagian pelaku UMKM yang memahami dan menerapkan transaksi non-tunai, ada beberapa perkembangan yang perlu dicatat:

- Adopsi Bertahap: Bagi mereka yang sudah mulai memahami manfaat transaksi non-tunai, adopsi berjalan secara bertahap. Biasanya pelaku UMKM yang lebih muda atau yang lebih terhubung dengan pasar perkotaan cenderung lebih cepat menerima dan mengimplementasikan transaksi digital. Mereka sering kali memanfaatkan e-wallet atau mobile banking karena melihat efisiensi dan kenyamanan yang ditawarkan.
- Peningkatan Penggunaan QRIS: Dengan inisiatif pemerintah untuk memperluas penggunaan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard), banyak UMKM di desa mulai menggunakan QR Code untuk

memfasilitasi pembayaran. QRIS menyatukan berbagai platform pembayaran non-tunai, memudahkan pelaku UMKM dan konsumen dalam bertransaksi. Namun, adopsinya masih sebagian karena kurangnya literasi digital.

- Keterlibatan Fintech dan Bank: Perusahaan fintech dan perbankan mulai melirik pasar UMKM di desa dan melakukan upaya untuk memperluas layanan non-tunai. Ada beberapa inisiatif yang berhasil menjangkau UMKM di desa, namun masih terbatas pada wilayah dengan akses internet yang baik dan UMKM yang sudah memahami teknologi dasar.

Selanjutnya, perbandingan antara pelaku UMKM yang menggunakan dan tidak menerapkan transaksi non tunai, peneliti menyimpulkan bahwa Perbandingan antara pelaku UMKM yang menerapkan transaksi non-tunai dengan yang tidak menerapkan transaksi non-tunai menunjukkan perbedaan signifikan dalam hal efisiensi, akses pasar, pengelolaan keuangan, dan potensi pertumbuhan bisnis. UMKM yang menerapkan transaksi non-tunai cenderung lebih modern, efisien, dan mampu bersaing di pasar yang semakin digital. Sementara itu, UMKM yang belum bertransaksi non-tunai mungkin lebih terbatas dalam akses pasar, pengelolaan bisnis, dan kemampuan untuk berinovasi, sehingga berisiko tertinggal dalam persaingan bisnis yang semakin mengarah ke digitalisasi.

Adapun perbedaan pendapatan yang di dapatkan pelaku UMKM yang menerapkan dan tidak menerapkan transaksi pembayaran non tunai, peneliti menyimpulkan bahwa Perbedaan pendapatan antara UMKM yang menerapkan dan

tidak menerapkan transaksi non-tunai sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti akses ke pasar yang lebih luas, efisiensi operasional, frekuensi transaksi, serta kemampuan untuk mengelola arus kas dan mendapatkan pembiayaan. UMKM yang menerapkan transaksi non-tunai cenderung memiliki pendapatan lebih tinggi karena mampu menjangkau lebih banyak konsumen, meningkatkan efisiensi transaksi, dan memanfaatkan teknologi untuk pengelolaan keuangan yang lebih baik. Sebaliknya, UMKM yang masih bergantung pada transaksi tunai mungkin kehilangan peluang bisnis dan mengalami pendapatan yang lebih terbatas akibat berbagai hambatan yang dihadapi.

Contoh perbedaan pendapatan yang di dapatkan antara pelaku UMKM yang menerapkan transaksi non tunai dengan yang tidak menerapkan transaksi non tunai adanya pendapatan tambahan ketika masyarakat desa rantan angin ingin melakukan transfer antar bank, pelaku UMKM itu mendapatkan untung, sekali transfer bisa mendapatkan 5000-10.000 per 1 kali transfer. Contoh kedua, pelaku UMKM yang menerapkan transaksi pembayaran non tunai memposting platform media sosial, hal ini bisa menambah pemasukan.

Adapun kelebihan dari pelaku UMKM yang menerapkan transaksi non tunai

Secara umum banyak penelitian mengenai dengan transaksi pembayaran non tunai pelaku UMKM, yang mendukung efisiensi penerapan transaksi pembayaran non tunai pelaku UMKM. Untuk mendukung penelitian ini. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti telah meninjau sejumlah kajian terdahulu dan

memanfaatkan sejumlah kajian tersebut, sembari berupaya memberikan ikhtisar ringkas kajian tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Arinda Triagita, Didi Wirawan Yudanto, Zahra Nazwa Lutfiah "Analisis Dampak Penggunaan Transaksi Non Tunai (Cashless) Terhadap Pertumbuhan Umkm" Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang apakah dampak implementasi, efisiensi, dan persepsi kemudahan penggunaan transaksi non tunai mempengaruhi pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Penerapan transaksi non tunai yang memudahkan sistem transaksi, dapat langsung dalam proses usaha. Dengan kata lain, pelaku UMKM dapat memanfaatkan kemajuan teknologi untuk meningkatkan bisnis mereka.

Perbedaan mendasar pada kedua peneliti di atas dengan penelitian penulis adalah terletak pada Penelitian pertama lebih kuantitatif dan berfokus pada dampak ekonomi, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih kualitatif dan memfokuskan pada proses implementasi di tingkat lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Huda Aulia Rahman, Lucia Ari Diyani, Chika Oktapriana "Pembekalan Sistem Pembayaran Non Tunai Untuk Pengusaha Muda UMKM" tujuannya adalah untuk membuat mereka beralih dari transaksi tunai ke non-tunai. Pelatihan berupa workshop ini diberikan kepada 32 praktisi muda UMKM agar kedepannya transaksi non-tunai menjadi kebiasaan dan budaya bagi mereka. Pelatihan sistem pembayaran non-tunai kepada pelaku UMKM di Desa Jatireja, Cikarang, Kabupaten Bekasi telah sukses dan mencapai target karena

meningkatkan pemahaman, minat, dan kesadaran para pelaku usaha sebesar 36% untuk lebih memaksimalkan sistem pembayaran non-tunai alih-alih pembayaran tunai.

Perbedaan utama terletak pada fokus masing-masing penelitian. Penelitian Huda Aulia Rahman dkk. fokus pada pelatihan dan edukasi pengusaha muda untuk meningkatkan pemahaman dan minat menggunakan sistem non-tunai, sedangkan penelitian di Desa Rante Angin fokus pada penerapan nyata dan tantangan di lapangan terkait penggunaan sistem pembayaran non-tunai di lingkungan pedesaan yang memiliki keterbatasan akses teknologi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pelaku UMKM masih memilih untuk tidak menerapkan transaksi non-tunai dalam kegiatan operasional mereka, meskipun mereka telah memahami konsep dan manfaat dari transaksi non-tunai. Pemahaman pelaku UMKM terhadap transaksi non-tunai, termasuk keuntungan seperti efisiensi, keamanan, dan kemudahan dalam pengelolaan keuangan, tidak secara otomatis mendorong adopsi metode pembayaran ini. Meskipun demikian, ada potensi besar bagi transaksi non-tunai untuk berkembang di kalangan pelaku UMKM jika hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengadopsian teknologi baru, seperti pembayaran non-tunai, membutuhkan lebih dari sekadar pemahaman. Diperlukan ekosistem yang mendukung, termasuk infrastruktur, edukasi, dan perubahan budaya transaksi, agar UMKM dapat sepenuhnya memanfaatkan teknologi ini.
2. Berdasarkan hasil wawancara mengenai perkembangan penerapan transaksi non-tunai di kalangan pelaku UMKM di Desa Rante Angin, dapat disimpulkan bahwa adopsi sistem pembayaran non-tunai masih tergolong rendah. Dari 5 pelaku UMKM yang menjadi subjek penelitian, hanya 3 pelaku yang telah menerapkan transaksi non-tunai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi pembayaran digital sudah tersedia dan memiliki berbagai keuntungan, mayoritas pelaku UMKM di desa rante angin ini belum memanfaatkannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait penerapan transaksi non tunai sebagai upaya peningkatan pendapatan pelaku UMKM di Desa Rante Angin, beberapa saran berikut diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengembangan lebih lanjut, baik bagi pelaku UMKM, pemerintah, maupun pihak-pihak terkait lainnya

1. Pelaku UMKM di Desa Rante Angin masih membutuhkan peningkatan literasi digital, khususnya mengenai penggunaan teknologi pembayaran non tunai. Pelatihan rutin dan sosialisasi yang lebih intensif perlu dilakukan untuk membekali pelaku UMKM dengan pengetahuan yang memadai tentang cara kerja sistem pembayaran digital, manfaatnya, serta bagaimana mengelola risiko terkait seperti keamanan transaksi. Pemerintah desa atau lembaga terkait dapat bekerja sama dengan penyedia platform pembayaran digital dalam menyelenggarakan program pelatihan ini.
2. Akses internet yang cepat dan stabil merupakan salah satu prasyarat utama dalam mendukung keberhasilan penerapan transaksi non tunai. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dari pemerintah daerah dan penyedia layanan telekomunikasi untuk meningkatkan aksesibilitas jaringan internet di Desa Rante Angin. Penyediaan akses Wi-Fi publik bagi pelaku UMKM bisa menjadi langkah awal untuk meningkatkan keterhubungan mereka dengan teknologi pembayaran digital.
3. Pemerintah desa dan lembaga yang terkait perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk mengetahui perkembangan adopsi transaksi non

tunai oleh pelaku UMKM di Desa Rante Angin. Dengan melakukan evaluasi secara periodik, pihak terkait dapat mengetahui kendala yang dihadapi oleh pelaku UMKM dan segera mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

ABDUL RAHMAN, desa rante angin, kec. Towuti, 17 oktober 2024

Agus Wibowo Nirma Hellyatul Auwalia, Karuniana Dianta A.S, 'Pengaruh Literasi Digital Dan Digital Payment Terhadap Pengembangan Usaha (Studi Kasus UMKM Di Pasar Tanah Abang)', Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, 3.5 (2024), 128–38.

Anggraini Riskia Pratiwi and Irsyadillah, 'Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa Di Kota Banda Aceh', Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Ekonomi, 4.2 (2022), 43–51.

Asfi Mansilati, Metodologi Penelitian Kualitatif:Paradigm, Metode Dan Aplikasi Cet. I (Malang:Ub Pres 2017) hal. 44

August E. Grant and Jennifer H. Meadows, Communication Technology Update and Fundamentals, 16th Edition, Communication Technology Update and Fundamentals, 16th Edition, 2018.

Bank Indonesia, " pendidikan untuk pertumbuhan"Laporan Tahunan Bank Indonesia', 2018.

Bank indonesia"sinergi untuk ketahanan dan pertumbuhan"laporan tahunan bank indonesia 2023, hal 92.

Decky Hendarsyah, 'Analisis Perilaku Konsumen Dan Keamanan Kartu Kredit Perbankan', JPS (Jurnal Perbankan Syariah), 1.1 (2020), 85–96.

FATMAWATI, desa rante angin, kec. Towuti, 30 juli 2024

Fred D. Davis, 'Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology', MIS Quarterly, Vol. 13, N.

agus Wibowo Nirma Hellyatul Auwalia, Karuniana Dianta A.S, 'Pengaruh Literasi Digital Dan Digital Payment Terhadap Pengembangan Usaha (Studi Kasus UMKM Di Pasar Tanah Abang)', Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, 3.5 (2024), 128–38.

Ilham, desa rante angin 17 oktober 2024

Jennisyah Alya and Jeane Neltje, 'Yang Tidak Mampu Membayar Angsuran Bank Ditinjau Dari Undang-Undang No 10 Tahun 1998 Tentang Hukum Perbankan (Contoh Kasus Putusan No 646K / Pdt / 2017)', 4 (2021), 403–23.

JUMINI, desa rante angin, kec.towuti, 31 juli 2024

- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim Dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing dan Distributing, 2020).4
- Leora Klapper Asli Demirgus Kunt, 'Measuring Financial Inclusion: Explaining Variation in Use of Financial Services across and within Countries', 2013, 279–340
- MARGARET M. QUINLAN EVERETT M. ROGERS, ARVIND SINGHAL, *Diffusion of Innovations*, 2008.
- MARIANA,S.Pd(kepala sekolah TK nurul ilmi desa rante rante angin), rante angin 30 juli 2024
- Maya Diah Safitri, Ni Nyoman Juwita Arsyawati” Tinjauan Yuridis Perlindungan Hukum Terhadap Pemegang Kartu Kredit Setelah Keluarnya Surat Edaran Bank Indonesia Tentang 16/25/Dksp Tahun 2014 Tentang Penyelenggara Kegiatan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu”, *Jurnal analisi hukum*,2/1/2019 hal 34
- Mehul desai. the benefits of godfrey sulvian,michael starayb"chasless payments help economies grow"wordl economic forom 2020.
- Muhammad Radiansyah, “Analisis Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Penggunaan Alat Pembayaran Non Tunai Di Kota Medan”, *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 1.1 (2016), 125–51.
- Olivia S. Mitchell Annamaria Lusardi, 'The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence.', *Journal of Economic Literature*, 52.1 (2014),
- Payment Services And Electronic Money (Principles For Businesses And Conduct Of Business) Instrument 2019*, Fca, 8.5 (2019), 55
- Romina Bandura and Sundar R. Ramanujam, 'Developing Inclusive Digital Payment Systems', CSIS, 2021.
- Rosady Ruslan, *Metode penelitian Public Relations dan komunikasi*, Edisi 1 (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2003), 138
- SALMA, desa rante angin, kec. Towuti, 17 oktober 2024
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Edisi 8 (Bandung: Alfabeta, 2014), 92-9
- Sukma, desa rante angin 17 oktober 2024
- W. Jack T. Suri, 'The Long-Run Poverty and Gender Impacts of Mobile Money', *American Economic Review*, 106(3) (2016), 1283–1322.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

a. Format izin meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU

Alamat : Jl. Soekarno Hatta, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan
No. Telp. 08 12345 7756 Website : www.dpmpstp.luwutimur.go.id
email : dpmpstp@luwutimurkab.go.id

Malili, 25 Juli 2024

Nomor : 500.16.7.2/207/PEN/DPMPSTP-LT/VII/2024
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Camat Towuti
Di-
Kab. Luwu Timur

Berdasarkan Surat Rekomendasi Tim Teknis Tanggal 25 Juli 2024 Nomor : 207/KesbangPol/VII/2024, tentang Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **RISKATUL HAIRAT**
Alamat : Ds. Rante Angin, Kec. Towuti
Tempat / Tgl Lahir : Towuti / 05 Januari 2002
Pekerjaan : Mahasiswi
Nomor Telepon : 082248530170
Nomor Induk Mahasiswa : 2004030040
Program Studi : Manajemen Bisnis Islam – (S1)
Lembaga : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

Bermaksud melakukan Penelitian di daerah/Instansi Bapak/Ibu sebagai syarat penyusunan Skripsi dengan Judul :

"PENERAPAN TRANSAKSI PEMBAYARAN NON TUNAI DI DESA RANTE ANGIN KEC. TOWUTI"

Mulai : 29 Juli 2024 s.d. 4 Agustus 2024

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya Pemkab Luwu Timur dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Menaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta mengindahkan adat istiadat Daerah setempat.
2. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil "Laporan Kegiatan" selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah kegiatan dilaksanakan kepada Bupati Luwu Timur Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Luwu Timur.
3. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak menaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan untuk diketahui.

A.n Bupati Luwu Timur
Kepala DPMPSTP

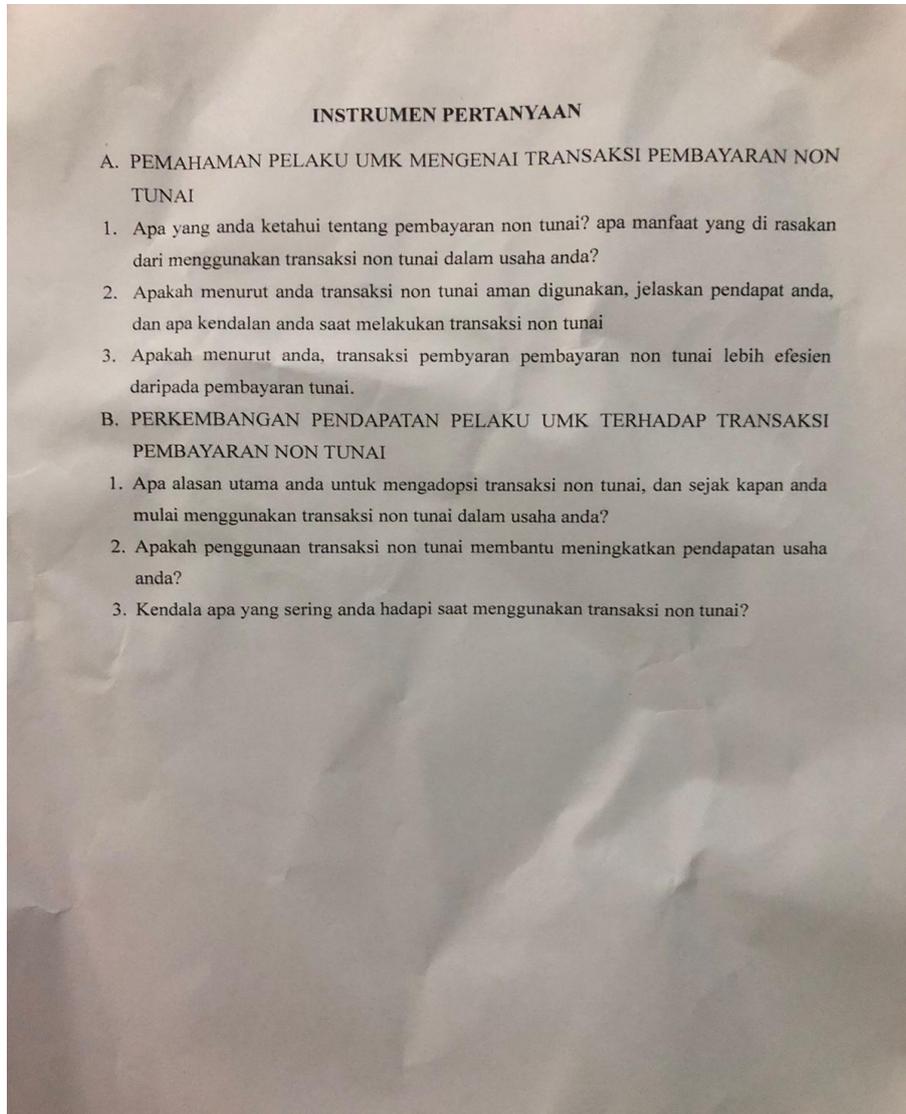


Andi Habi Unru, SE.
Pangkat : Pembina Utama Muda (IV.c)
Nip. : 19641231 198703 1 208

- Tembusan :
1. Bupati Luwu Timur (sebagai Laporan) di Malili;
 2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik di Malili;
 3. Sdr. (I) RISKATUL HAIRAT di Tempat;
 4. Dekan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO di Tempat.

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPSTP)
KABUPATEN LUWU TIMUR

b. Format pertanyaan





b. Dokumentasi hasil wawancara bersama pelaku UMKM, ibu Salma



c. Dokumentasi hasil wawancara bersama pelaku UMKM, ibu Jumini



d. Dokumentasi hasil wawancara bersama pelaku UMKM, bapak Abdul Rahman



Toko ibu sukma



Tampak depan toko bapak abdul rahman



Famplate transaksi non tunai



RIWAYAT HIDUP



RISKATUL HAIRAT, Lahir di desa rante angin, kecamatan towuti, kab. Luwu timur, sulawesi selatan, pada tanggal 05 januari 2002. Penulis merupakan anak perempuan pertama dari 3 bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Muhammad Daud dan ibu almhrh Nadera. Saat ini penulis bertempat tinggal di kota palopo, perumahan balandai griya, bara kota palopo. Penulis memulai pendidikan sekolah dasar (SD) pada tahun 2008 dan selesai tahun 2013 di UPT SDN 279 rante angin, kemudian di tahun yang sama penulis menempuh pendidikan di Pesantren Darul Istiqamah Towuti dan selesai tahun pada tahun 2017. Selanjutnya melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di MAN PALOPO dan selesai pada tahun 2020. Penulis melanjutkan pendidikannya di kampus hijau IAIN PALOPO fakultas ekonomi dan bisnis islam, penulis menekuni jurusan manajemen bisnis syariah.